# HALAMAN SAMPUL



**MANAJEMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI   
SMA NEGERI 10 GOWA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Administrasi Pendidikan  
Srata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar

**Oleh**

**ST. BENITA ARYANI  
1443042001**

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2019**

# PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Benita Aryani

Nim : 1443042001

Jurusan : Administrasi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Januari 2019  
Yang membuat pernyataan

**ST. BENITA ARYANI  
NIM. 1443042001**

# MOTO DAN PERUNTUKAN

Orang lain tidak akan pernah bisa merendahkanmu, jika kamu tidak mengizinkannya.

(St. Benita Aryani)

*Kuperuntukkan karya sederhana ini*

*Kepada kedua orangtuaku tercinta,*

*Saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku*

*Serta orang-orang yang menyayangiku*

*Yang selalu berdoa demi keberhasilan dan kesuksesanku*

*Semoga Allah SWT memberikan kesempatan kepadaku untuk membalas segalanya*

*Amin...*

# ABSTRAK

**ST. BENITA ARYANI, 2019.** Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa. Skripsi dibimbing oleh Ibu Dr. Wahira, M. Pd dan Bapak Andi Wahed, S. Pd. ,M. Pd. Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa. Fokus penelitian ialah mengungkapkan manajemen pembelajaran kurikulum 2013 dan faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, sumber data penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, 3 orang Guru dan analisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman. Aktualisasi penerapan kurikulum 2013 mawujud dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran SMA Negeri 10 Gowa dilakukan dengan mengakaji silabus yang berdasarkan pada standar isi, menyusun perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, penyediaan media ataupun sumber belajar dengan memperhatikan penyusunan komponen pada KD, masih ada guru yang kebingungan dalam merencanakan penerapan pendekatan saintifik. (2) dalam pelaksanaan pembelajaran guru berusaha mengikuti prosedur dan pedoman menjalankan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik agar tercapai ketiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan mengacu pada RPP yang telah dibuat. Kendala pada kegiatan mengolah informasi dan mengkomunikasikan, buku penunjang materi beberapa mata pelajaran yang terbatas, dan kurang aktif peserta didik. (3) Evaluasi pembelajaran atau penilaian proses pembelajaran dilakukan dengan penilaian autentik berdasarkan ketiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik penilaian tes tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, kumpulan hasil peserta didik (portofolio) dan penugasan. Kendala yang dihadapi ialah tidak adanya format penilaian sikap yang ditetapkan, dalam pembuatannya dilakukan sesuai dengan kesepakatan dan ditugaskan hanya pada guru PKN dan PAI.

# PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT senantiasa penulis panjatkan, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul “Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 10 Gowa”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Bukan hal yang mudah dalam menyelesaikan karya ini, begitu banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis dalam menyusun karya ini, namun semua itu bisa teratasi berkat doa, dorangan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat penulis menghaturkan terima kasih kepada Dr. Wahira, M. Pd selaku pembimbing I dan Andi Wahed, S. Pd., M. Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan yang sama dihaturkan kepada:

1. Prof Dr. H. Husain Syam M, TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M. Si, Kons sebagai Dekan, Drs. Muslimin, M. Ed sebagai PD II, Dr. Pattaufi, S. Pd, M. Si sebagai PD III FIP UNM, dan Dr. Parwoto, M. Si sebagai PD IV FIP UNM yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. H. Ansar, M. Si. dan Dr. Wahira, M. Pd masing-masing sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNM, yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik serta masyarakat sekitar sekolah SMA Negeri 10 Gowa yang telah berkenan menerima dan memberikan sedikit waktunya untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.
6. Ucapan terima kasih yang begitu mendalam kepada Bapak Muhammad Tahir dan Ibunda Sri Asni yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang dan perhatiannya disertai dengan iringan do’a sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini. Semoga saya dapat membalas jerih payahmu selama ini demi membimbing saya menjadi seorang manusia yang berguna.
7. Kepada semua keluargaku yang telah memberikan doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
8. Teman-teman angkatan 2014 yang tidak akan pernah kulupakan Ikhsan,Irfan, Budi, Dayat, Rizal, Resta, Nuraisah,Waode,Fatimah, Nita, Gita, Harisa,Wilda, Rabbi, Hikma,Fatma, jein, juga untuk Sahabat-sahabat penulis Indah, Dian, Irda, Kiki yang senantiasa memberikan bantuan serta motivasi dalam menyelesaikan studi penulis dan buat semua teman-teman mahasiswa Administrasi Pendidikan terima kasih atas bantuannya selama ini.
9. Kepada berbagai pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang tentunya telah memberikan kontribusi positif kepada pihak penulis dalam menyelesaikan studinya di Universitas Negeri Makassar.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi pembaca, dan semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Makassar, Januari 2019

St. Benita Aryani

# DAFTAR ISI

[HALAMAN SAMPUL i](#_Toc536361221)

[PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii](#_Toc536361222)

[MOTO DAN PERUNTUKAN iii](#_Toc536361223)

[ABSTRAK iv](#_Toc536361224)

[PRAKATA v](#_Toc536361225)

[DAFTAR ISI viii](#_Toc536361226)

[DAFTAR TABEL xi](#_Toc536361227)

[DAFTAR GAMBAR xii](#_Toc536361228)

[DAFTAR LAMPIRAN xiii](#_Toc536361229)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc536361230)

[A. Konteks Penelitian 1](#_Toc536361231)

[B. Fokus Penelitian 8](#_Toc536361232)

[C. Tujuan Penelitian 8](#_Toc536361233)

[D. Manfaat Penelitian 9](#_Toc536361234)

[1. Manfaat Teoretis 9](#_Toc536361235)

[2. Manfaat Praktis 9](#_Toc536361236)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL 10](#_Toc536361237)

[A. Tinjauan Pustaka 10](#_Toc536361238)

[1. Kurikulum 10](#_Toc536361239)

[2. Manajeman Kurikulum 14](#_Toc536361240)

[3. Kurikulum 2013 23](#_Toc536361241)

[B. Kerangka Konseptual 30](#_Toc536361242)

[BAB III METODE PENELITIAN 33](#_Toc536361243)

[A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33](#_Toc536361244)

[B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian 34](#_Toc536361245)

[1. Fokus Penelitian 34](#_Toc536361246)

[2. Deskripsi Fokus Penelitian 34](#_Toc536361247)

[C. Kehadiran Peneliti 36](#_Toc536361248)

[D. Lokasi Penelitian 36](#_Toc536361249)

[E. Sumber Data 37](#_Toc536361250)

[F. Prosedur Pengumpulan Data 37](#_Toc536361251)

[1. Observasi 38](#_Toc536361252)

[2. Wawancara 38](#_Toc536361253)

[3. Dokumentasi 39](#_Toc536361254)

[G. Analisis Data 40](#_Toc536361255)

[H. Pengecekan Keabsahan Data 41](#_Toc536361256)

[I. Tahap – tahap Penelitian 42](#_Toc536361257)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 44](#_Toc536361258)

[A. Hasil Penelitian 44](#_Toc536361259)

[1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 44](#_Toc536361260)

[2. Manajeman Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa 49](#_Toc536361261)

[B. Ringkasan Hasil Penelitian 97](#_Toc536361262)

[1. Perencanaan Pembelajaran 97](#_Toc536361263)

[2. Pelaksanaan Pembelajaran 99](#_Toc536361264)

[3. Evaluasi Pembelajaran 101](#_Toc536361265)

[C. Pembahasan 101](#_Toc536361266)

[1. Perencanaan pembelajaran 102](#_Toc536361267)

[2. Pelaksanaan pembelajaran 104](#_Toc536361268)

[3. Evaluasi pembelajaran 105](#_Toc536361269)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 107](#_Toc536361270)

[A. Kesimpulan 107](#_Toc536361271)

[B. Saran 109](#_Toc536361272)

[DAFTAR PUSTAKA 110](#_Toc536361273)

[LAMPIRAN 112](#_Toc536361274)

[Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen 113](#_Toc536361275)

[Lampiran 2. Pedoman Wawancara 114](#_Toc536361276)

[Lampiran 3. Matriks Analisis Data 120](#_Toc536361277)

[Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan 153](#_Toc536361278)

[RIWAYAT HIDUP 160](#_Toc536361279)

# DAFTAR TABEL

**Nomor Judul Halaman**

4.1. Profil SMA Negeri 10 Gowa 45

4.2 Keadaan Guru dan Pegawai SMA Negeri 10 Gowa 47

4.3 Keadaan Kualifikasi Akademik Guru dan Pegawai

SMA Negeri 10 Gowa 47

4.4 Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 10 Gowa 48

4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 10 Gowa 49

# DAFTAR GAMBAR

**Nomor Judul Gambar Halaman**

2.1 Komponen Kurikulum Sanjaya dan D. Andayani 15

2.2 Bagan Kerangka Pikir 33

# DAFTAR LAMPIRAN

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nomor** | **Judul Lampiran** | **Halaman** |
| 1 | Kisi-kisi Instrumen Penelitian | 113 |
| 2 | Pedoman Wawancara | 114 |
| 3 | Matriks | 120 |
| 4 | Dokumentasi | 153 |
| 5 | Persuratan | 156 |
| 6 | Riwayat Hidup |  |

# BAB I PENDAHULUAN

**PENDAHULUAN**

## Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun Bangsa dan Negara untuk menjadi lebih baik dan maju sebab pendidikan melahirkan manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan bermartabat. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Ayat (1) yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berprestasi. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan SDM di suatu Negara.

Kondisi SDM bangsa di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh pola fikir masyarakat yang terbentuk melalui suatu proses pendidikan. Proses pendidikan yang terarah akan membawa bangsa ini menuju peradaban yang lebih baik. Sebaliknya, proses pendidikan yang tidak terarah hanya akan menyita waktu, tenaga, serta dana tanpa ada hasil. Usaha untuk meningkatkan

mutu pendidikan di Negara Republik Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang penting adalah Kurikulum.

Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan memerlukan inovasi dan pengembangan. Kurikulum di Indonesia sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang telah mengalami Inovasi dan perkembangan.

Kurikulum terbaru yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum 2013, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 2 ayat (3) yang menjelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.” Penyempurnaan dilakukan karena selama ini pembelajaran hanya terfokus pada pengembangan aspek pengetahuan, maka sebagai bentuk revisi dari hal tersebut, Standar Nasional Pendidikan Pasal 2 Ayat (1) yang menjelaskan bahwa “Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.” Standar Nasional Pendidikan pada kurikulum 2013 ditekankan pada pengembangan Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud mencakup pada Pengembangan yang dijelaskan pada Pasal 25 yang berbunyi “Standar Kompetensi Kelulusan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik untuk seluruh mata pelajaran atau mata kuliah dari satuan pendidikan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”

Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan di tahun 2013, yaitu mulai diterapkan di 6.221 sekolah sejak Tahun Pelajaran 2013/2014. Di tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Memasuki tahun pelajaran 2014/2015 secara resmi pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013 dalam skala nasional. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan mengikuti perkembangan zaman (DetikNews, 2014).

Kurikulum 2013 menyandang harapan tinggi untuk mampu membentuk karakter bangsa Indonesia dan menyelesaikan masalah-masalah dalam dunia pendidikan Indonesia. Sewajarnya, kurikulum baru yang sedang dalam masa sosialisasi ini, menerima sambutan pro dan kontra dari masyarakat. Nyatanya setelah implementasi kurikulum 2013 ini dilakukan Kurikulum 2013 ini memberikan solusi terhadap problematika pendidikan yang ada di Indonesia. Karena dalam Kurikulum baru ini tidak hanya menekankan aspek kognitif saja tetapi juga aspek sikap. Pendekatan *Scientific* yang diterapkan pada kurikulum diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang lebih banyak kepada diri Peserta Didik, karena peserta didik dituntut untuk aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Meskipun masih ada sebagian pihak guru pro dan kontra dalam pelaksanaan kurikulum ini kebanyakan guru yang menentang kebijakan kurikulum ini. Seperti diketahui, untuk dapat mengantongi sertifikat professional, seorang guru diharuskan untuk mengajar dalam jumlah jam tertentu yaitu per mata pelajaran 1 jam 40 menit. Guru tentu merasa keberatan jika jam pelajarannya dikurangi. Belum lagi permasalahan dengan guru yang mata pelajarannya dihapus sama sekali.

Sekolah yang berada di Sulawesi Selatan terdapat 254 sekolah mulai tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK di 13 Kabupaten di Sulawesi selatan telah menerapkan kurikulum 2013 yakni 132 tingkat SD, 64 tingkat SMP, 30 tingkat SMA dan 28 tingkat SMK mulai tahun ajaran 2013/2014 dan terus meningkat jumlah sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 tiap tahun ajaran selanjutnya. Begitupula sekolah yang berada di Kabupaten Gowa terdapat 24 Sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 mulai tahun ajaran 2013/2014 yakni tingkat SD sebanyak 13 Sekolah, SMP sebanyak 6 Sekolah, SMA sebanyak 4 Sekolah dan SMK hanya 1 sekolah dan terus meningkat jumlah sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 tiap tahun ajaran selanjutnya (TribunTimur, 2013).

Dari sekian banyak sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, SMA Negeri 10 Gowa merupakan salah satu sekolah yang diberikan instruksi oleh Pemerintah Mendikbud untuk menerapkan kurikulum 2013 pada Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 10 Gowa pada Hari Senin-Rabu Tanggal 16-18 Juli 2018 dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah salah satu guru berinisial BR berpendapat :

Masih ada guru belum paham tentang penerapan kurikulum 2013 dan dengan melihat kesiapan untuk merubah cara pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran yang akan diajarkan karena pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang dilaksanakan juga belum maksimal, kita masih bingung di penerapan metode pembelajaran saintifik.

Lebih lanjutnya ia menyatakan bahwa :

Masih banyak guru yang masih belum menguasai menggunakan Teknologi Informasi karena dilihat juga dari sarana prasarana untuk menunjang itu masih kurang, seperti buku-buku yang terlambat datang begitupun dengan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 lebih rumit.

Berdasarkan hasil pra penelitian di atas diketahui bahwa SMA Negeri 10 Gowa dalam penerapan kurikulum 2013 terdapat masalah dalam implementasinya. Seperti, masih adanya guru yang kebingungan dalam mempersiapkan metode pembelajaran di kelas untuk merubah cara pembelajaran menjadi saintifik yang pada tujuannya agar peserta didik lebih aktif dan kritis mencari tahu, tidak mengharapkan informasi searah dari guru saja. Guru yang menguasai TIK masih sekitar 60%, Sarana dan prasarana sekolah yang ada belum sesuai untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum, seperti perangkat TIK yang masih kurang. Selain itu kesiapan dan kinerja guru dalam menerapkan kurikulum 2013 terkendala oleh buku-buku yang terlambat datang. Guru masih kesulitan dalam pelaksanaan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 dikarenakan format penilaian yang lebih rumit dan penguasaan TIK guru yang masih lemah.

Adapun Penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain :

Aminnudin (2016) yaitu tentang Persiapan Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 Di SD Negeri Pangen Gudang Purworejo. Pada Hasil Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Pada faktor kesiapan Kepala Sekolah yaitu mampu menggerakan sumber daya yang ada di sekolah dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan yang menunjang dalam pelaksanaan program Kurikulum 2013. Pada faktor kesiapan Guru yaitu Mengikuti diklat pendidikan dan pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun secara mandiri oleh sekolah. Memiliki dorongan yang tinggi untuk mandiri dalam menyiapkan sumber belajar kebutuhan-kebutuhan administrasi pendidikan lainnya walaupun tidak semuanya dapat ditemukan dibuku pegangan guru dari pemerintah.

Riana (2016) yaitu tentang Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Untuk Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016 Pada Hasil Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa (1) pendapat guru mengenai RPP berada pada kategori sedang (75,9), (2) kesesuaian isi RPP yang dikembangkan guru dengan implementasi kurikulum 2013 berada pada kategori sedang (76,2), (3) kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan RPP yaitu guru mengalami kesulitan dalam merancang langkah pembelajaran pada kegiatan inti karena terlalu banyak dituntun untuk mengamati, dan (4) permasalahan guru dalam mengembangkan RPP dapat diatasi dengan cara mengisi diri dengan menambah wawasan melalui kegiatan workshop terkait implementasi kurikulum 2013. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kualitas RPP yang dikembangkan guru untuk implementasi kurikulum 2013 berada pada kategori sedang.

Abrory (2014) yaitu tentang Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika SMP Negeri Kelas VII Di Kabupaten Sleman pada Hasil Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa (1) kualitas perencanaan pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk ketegori baik karena kualitas silabus dan RPP termasuk kategori baik, (2) kualitas pelaksanaan pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk ketegori kurang baik karena kualitas komponen pendahuluan, komponen inti, dan komponen penutup termasuk kategori kurang baik, (3) kualitas penilaian pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk ketegori kurang baik karena kualitas kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan termasuk kategori kurang baik.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada deskripsi fokus peneliti yang hanya ingin mendeskripsikan bagaimana manajemen pembelajaran kurikulum 2013 beserta faktor penghambat dan pendukung yang menunjang dalam manajemen pembelajaran kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk mengkaji lewat kajian ilmiah tentang **“Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 10 Gowa”.**

## Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 10 Gowa?
2. Apakah yang menjadi Faktor Pendukung dan penghambat dalam Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa ?

## Tujuan Penelitian

Pada hakekatnya tujuan dari suatu penelitian adalah untuk menjawab permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 10 Gowa.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 10 Gowa.

## Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

### Manfaat Teoretis

Untuk menambah khasanah keilmuan di bidang Administrasi Pendidikan pada umumnya, dan pengembangan pelaksanaan kurikulum 2013 disekolah pada khususnya.

### Manfaat Praktis

1. Bagi Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, sebagai bahan perbaikan terhadap manajemen kurikulum sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pengelolaan sumber daya manusia.
2. Bagi Guru SMA Negeri 10 Gowa, agar pelaksanaan kurikulum 2013 yang telah di tetapkan dapat di optimalkan sebagaimana mestinya.
3. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dan wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan cakrawala berfikir khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga dapat diaktualisasikan ketika telah terjun ke lapangan.
4. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013.

# BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

## Tinjauan Pustaka

### Kurikulum

#### Pengertian Kurikulum

Menurut para ahli dalam memberi pandangan tentang pengertian kurikulum tidak semudah dengan memberi pengertian secara universal yang dapat di terima semua orang. Akan tetapi disini ada beberapa pengertian kurikulum sebagaimana dipaparkan di bawah ini :

Dari Sukmadinata (Triwiyanto, 2015: 23) menyatakan bahwa:

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Johnson (Widyastono, 2014) menyatakan bahwa Kurikulum sebagai suatu hasil memandang kurikulum harus memperhatikan hasil yang akan dicapai oleh peserta didik agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Adapun pendapat ahli yang memandang kurikulum secara sederhana Menurut Zais (Aedi & Amaliyah, 2016) Menyatakan bahwa kurikulum mengindikasikan suatu rencana untuk mendidik siswa yang artinya kurikulum merupakan bagian dari ruang lingkup kajian kurikulum dan berisikan komponen-

komponen kurikulum. Sementara menurut Aedi & Amaliyah (2016) mengemukakan bahwa Kurikulum adalah semua kegiatan yang dirancang untuk para pendidik yang digunakan dalam proses pembentukan para peserta pendidikan untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pandangan ahli lainnya yang dikemukakan oleh Scubert (Widyastono, 2014) yang menyatakan bahwa kurikulum memuat: sejumlah mata pelajaran, program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, dan pengembangan kecakapan hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang dirancang mengacu pada analisis kebutuhan, pengorganisasian materi, pengelolaan kegiatan belajar dan penilaian hasil belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki berbagai fungsi. Bagi guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, peserta didik fungsi kurikulum menurut Sanjaya (Widyastono, 2014) mengemukakan bahwa :

1. Bagi Guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan sistematis dan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan sehigga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan.
2. Bagi Kepala Sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana prasarana sekolah kepada komite sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan – kegiatan lainnya didasarkan pada kurikulum yang digunakan.
3. Bagi Pengawas, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melakukan supervisi ke sekolah. Dengan berpedoman pada kurikulum, pengawas dapat melihat apakah program sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum, bagian-bagian mana yang sudah dilaksanakan, bagian yang sedang dikerjakan, bagian yang belum dilaksanakan. Dengan demikian, pengawas bisa memberikan masukan atau saran perbaikan.
4. Bagi orang tua peserta didik, kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah dan membantu putra(i) nya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum, orang tua dapat mengetahui tujuan yang harus dicapai peserta didik serta ruang lingkup materi pelajarannya.
5. Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar melalui kurikulum, peserta didik dapat memahami kompetensi apa yang harus dicapai, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Ketika memulai pembelajaran guru memberitahu peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran, maka peserta didik bisa sel-evaluation, melakukan penilaian diri ketika menguasai kompetensi tertentu, dan apa yang harus dilakukannya apabila dirinya belum menguasainya.

Pendapat lain dari Alexander Inglis (Widyastono, 2014) mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk peserta didik, yaitu: (1) Fungsi Penyesuaian, (2) Fungsi Integrasi, (3) Fungsi Diferensiasi, (4) Fungsi Persiapan, (5) Fungsi Pemilihan, dan (6) Fungsi Diagnostik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu.

#### Komponen Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, kurikulum juga merupakan sistem. Sebagai sistem, ia pasti mempunyai unsur atau komponen sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya dan D. Andayani (Triwiyanto, 2015) terdapat empat komponen pokok yang menjadi pemetaan konsep dalam sebuah kurikulum yaitu 1) tujuan, 2) isi atau bahan pelajaran, 3) Strategi atau metode dalam proses belajar mengajar, 4) evaluasi atau penilaian.

Keempat komponen itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Tujuan

Evaluasi

Isi

Metode

Gambar 2.1 : Komponen Kurikulum Sanjaya dan D. Andayani (Triwiyanto, 2015)

Berdasarkan uraian di atas Keempat komponen tersebut saling berkaitan. Setiap komponen berkaitan erat dengan kegiatan komponen lainnya. Tujuan menentukan isi atau bahan apa yang akan dipelajari, sehingga lahirlah bagaimana strategi proses belajar mengajar, dan apa yang akan di evaluasi. Demikian pula penilaian dapat mempengaruhi komponen lainnya. Bila salah satu komponen berubah maka komponen lain turut mengalami perubahan.

### Manajeman Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman, 2009).

Kegiatan yang berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan-perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang memengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofi, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran (Rusman, 2009).

Sedangkan Menurut Oemar Hamalik (Rusman, 2009) Perencanaan merupakan suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.

Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran dan unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.

Berdasarkan Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada perencanaan kurikulum terdapat keputusan yang mengarah pada kriteria tujuan pendidikan yang membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.

#### Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya berkaitan dengan ruang lingkup (scope), urutan bahan (sequence), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (integrated).

Nana Syaodih S. (Rusman, 2009), salah satu prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum adalah fleksibilitas, yaitu kelenturan kurikulum melayani perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik dan pengguna. Fleksibilitas ini diwujudkan dalam pengorganisasian kurikulum. Suatu kurikulum yang fleksibel adalah kurikulum yang memberikan alternatif yang luas sehingga siswa bisa memilih program, mata pelajaran, model pembelajaran, dan latihan yang sesuai dengan kemampuan, minat, kebutuhan, dan kondisi siswa.

Berdasarkan uraian di atas organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dipelajari siswa, hasil pembelajaran yang terdapat pada kurikulum.

#### Implementasi Kurikulum

Aedi & Amaliyah, (2016) mengemukakan bahwa Implementasi kurikulum hendaknya dilaksanakan sesuai dengan rancangan atau desain awal kurikulum, apabila pada pelaksanaannya tidak sesuai maka fungsi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan kurikulum tidak akan berhasil guna sesuai dengan fungsinya. Maka implementasi yang baik berasal dari rancangan yang baik pula.

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsipnya, implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, subject matter, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan feedback.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berdasarkan pada rancangan yang telah dilakukan sehingga dapat mencapai keberhasilan kurikulum yang sesuai dengan aspek perencanaan dan strategi implementasinya.

##### Konsep Implementasi Kurikulum

Syaodih (Rusman, 2009) mengemukakan bahwa untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apa pun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung terhadap guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Dengan sarana, prasarana, dan biaya terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

##### Kemampuan Guru dalam Implementasi Kurikulum

Rusman, (2009) mengemukakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut:

* 1. Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum.
  2. Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik.
  3. Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kendala yang harus dihadapi dalam implementasi kurikulum ini adalah terutama berkenaan dengan: pertama, masih lemahnya diagnosis kebutuhan baik pada skala makro maupun mikro sehingga implementasi kurikulum sering tidak sesuai dengan yang diharapkan; kedua, perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan tujuan instruksional yang dikembangkan; ketiga, pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan; dan keempat, evaluasi masih sering tidak sesuai dengan tujuan instruksional yang dikembangkan. Untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi, maka perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut. Pertama, dalam mendiagnosis kebutuhan seyogianya masyarakat, baik dewan sekolah maupun komite sekolah, dilibatkan sejak awal. Kedua, dalam implementasi kurikulum guru mempunyai kewenangan penuhdalam menerapkan strategi pembelajaran dan materi/bahan ajar.

##### Model Implementasi Kurikulum

Rusman (2009) mengemukakan bahwa model implementasi kurikulum yang dapat digunakan bermacam-macam, yaitu: model administrasi, model grass-roots, model Beauchamp, model Taba, model demonstrasi, model Rodgers, model action research, model emerging technical, dan masih banyak lagi model-model yang lainnya. Adapun penerapan model menurut Rogers (Rusman, 2009) mengemukakan bahwa manusia berada dalam proses perubahan yang mempunya kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk memperlancar atau mmpercepat perubahan tersebut.

Syaodih (Rusman, 2009) menjelaskan bahwa pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikannya serta pncapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut, serta model konsep pendidikan mana yang digunakan.

#### Evaluasi Kurikulum

Budiman, (2015) mengemukakan bahwa Evaluasi atau yang biasa disebut pengontrolan/pemantauan kurikulum berlangsung sejak awal tahap perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum hingga pada tahap akhir, yaitu pemantauan kurikulum. Pada akhirnya tahap ini dilaksanakan secara *continue* atau berkesinambungan, agar seorang manajer dapat menghimpun data dan informasi tentang kelancaran pelaksanaan, faktor-faktor penghambat, yang akan segara dilakukan upaya perbaikan untuk mengatasinya.

Berdasarkan uraian di atas evaluasi kurikulum dilakukan secara bertahap mulai perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum hingga pemantauan. Evaluasi dilakukan pada pelaksanaan agar faktor-faktor penghambat dapat teratasi.

#### Ruang lingkup manajeman kurikulum

Rusman, (2009) mengemukakan bahwa manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup Manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mnegutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum naasional (standar kompetensi/kommpetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integrasi dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.

#### Prinsip dan Fungsi Manajeman Kurikulum

Rusman (2009: 4) mengemukakan bahwa terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum yaitu sebagai berikut :

1. Produtivitas,hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum.
2. Demokratisasi,pelaksanaan kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. Kooperatif,untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. Efektifitas dan efisiensi,rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efesiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
5. Mengarahkan visi,misi,dan tujuanyang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mnegarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar,maupun komponen kurikulum. Menurut Rusman, (2009) Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya sebagai berikut :

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaaatan sumber daya kurikulum*,* pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. Meningkatkan keadilan *(equity)* dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal,kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakulikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikurel yang dikelola secara integritas dalam mecapai tujuan kurikulum
3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik,kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran,pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mengajar.
5. Meningkatkan efesiensi dan efektivitas proses belajar mengajar,proses pembelajaran sselalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum,kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat,khusunya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

### Kurikulum 2013

Kunandar (2014) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “Pendidikan berdasarkan standar” dan teori kurikulum berbasis kompetensi/karakter. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis karakter dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kunandar (2014) Kurikulum 2013 meliputi sebagai pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, masyarakat, dan sebagai pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Budiman, (2015) Menyatakan bahwa Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berkarakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonilisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sedangkan E. Mulyasa, (2013) Menyatakan bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inofatif, afektif; melalui melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara professional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, seta menetapkan kriteria keberhasilan. Untuk mencapai tujuan kurikulum 2013 maka perlu adanya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil dan proses pembelajaran.

#### Perencanaan pembelajaran

Mustari (2014) menyatakan bahwa Perencanaan pendidikan dan pengajaran adalah usaha sengaja dari perencana yang akan menata kehidupan sosial dalam masyarakat yang merupakan produk hubungan antar individu dalam suatu lingkungan. Peserta didik adalah manusia yang diharapkan dapat menjadi manusia yang seutuhnya cerdas, terampil, mandiri, kreatif, dan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Bahan ajaran yang terdiri atas pengetahuan (deskriptif), nilai-nilai (normatif), dan keterampilan (skill), dipilih dan dipilah berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, berguna untuk menguasai disiplin ilmu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, berharga bagi individu sebagai makhluk politik serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran Kunandar, (2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekaan atau metode pembelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah mendefinisikan Rpp sebagai rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rpp disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau subtema. Prinsip penyusunannya harus mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik dari aspek kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.

Yani (Yani & Ruhimat, 2018) Dalam pengelolaan waktu di kelas, ada dua alternatif. Pertama, setiap pertemuan di kelas wajib menjalankan langkah saintifik (mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan atau 5M) secara sekaligus. Alternatif kedua, membagi secara sistematis, artinya pertemuan pertama hanya untuk kegiatan mengamati, pertemuan kedua untuk menanya, pertemuan ketiga untuk kegiatan mengeksplorasi atau mencari data, dan seterusnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan waktu di kelas dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (Rpp) terdapat dua alternatif dalam mengelola pembelajaran di kelas yaitu pertama dapat menjalankan langkah saintifik 5M dalam setiap pertemuan ataupun alternatif kedua dapat menjalankah langkah saintifik dengan cara membagi secara sistematis disetiap pertemuan.

#### Pelaksanaan pembelajaran

Melaksanakan program pada dasarnya mengimplementasikan program yang telah disusun dalam proses belajar mengajar di kelas. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari kualitas perencanaan pembelajaran yang telah disusun, terutama silabus dan RPP. Dengan perencanaan pembelajaran, pembelajaran yang baik dan bergitu juga sebaliknya. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran harus mengacu kepada RPP yang telah kita buat Kunandar, (2014).

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pengelolaan kelas guru mempehatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
3. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
4. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
5. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
7. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
8. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
9. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
10. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pelaksanaan kurikulum sangat tergantung dari kualitas perencanaan pembelajaran yang telah disusun, terutama silabus dan RPP.

Dale (Yani & Ruhimat, 2018) menggambarkan bahwa jika guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang kontekstual dan kongkret, maka peserta didik yang mempelajari bahan pelajaran akan semakin banyak pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Sebaliknya, jika guru hanya memberi pelajaran yang abstrak, maka peserta didik akan sedikit dalam menerima pengalaman belajarnya.

#### Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil belajar peserta didik biasanya dilakukan guru dengan berbagai macam tujuan, yaitu untuk memantau kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian merupakan rangkaian program pendidikan yang utuh dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya dalam artian penyusunan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran saling berkesinambungan. Maka dari itu perlu adanya model penilaian yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau referensi oleh guru dalam penyelenggaraannya di setiap jenjang.

Yani & Ruhimat, (2018) menyatakan bahwa selain menilai hasil belajar, proses penilaian juga melakukan penilaian selama proses pembelajaran (kurikulum 2013) yang disebut penilaian pengetahuan dan penilaian sikap, sedangkan penilaian di akhir pembelajaran biasanya melalui teknik tes tertulis, penilaian projek, penilaian produk, kumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio). Cara penilaian di atas kemudian dikenal dengan penilaian otentik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah memberi rambu-rambu bahwa kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian otentik.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi dilapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Penilaian tersebut yakni penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep dan teori pada dunia nyata Kunandar, (2014).

Majid (Supardi, 2015) mendefinisikan penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar siswa. penilaian yang tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan hasil belajar siswa dinilai dari proses sehingga penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragam cara penilaian.

Sedangkan Darwyan (Supardi, 2015) menyebutkan bahwa penilaian autentik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa, apakah siswa melakukan pengalaman belajar atau tidak serta mengetahui apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan memiliki nilai positif atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas penilaian autentik merupakan penekanan evaluasi yang dilakukan pada kurikulum 2013 dimana penilaian autentik ini merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas proses dan hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

## Kerangka Konseptual

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Di dalam kurikulum terdapat standar minimal yang harus dilaksanakan dan dicapai dalam pembelajaran di sekolah. Kurikulum itu sendiri terdiri dari kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar siswa, kalender pendidikan, standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan. Pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi kelulusan diperlukan standar proses. Standar proses sendiri mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran dengan melihat faktor penghambat dan faktor pendukung yang menunjang agar tercapainya Efektifitas Proses Belajar Mengajar dalam implementasi kurikulum 2013.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan metode pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di dalam pembelajaran menjadi sangat penting agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter, guru dituntut untuk merubah *mindset* mereka tentang pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu.

Penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan autentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar. Penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik.

Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013

Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013

Faktor Penghambat

Faktor Pendukung

Efektifitas PBM

Gambar 2.2 : Bagan Kerangka Pikir

# BAB III METODE PENELITIAN

**METODE PENELITIAN**

## Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap data yang ditemukan dan dihadapi peneliti. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta secara empiris memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.

Adapun Pendapat para ahli, Menurut Flick (Gunawan, 2015: 81) menyatakan bahwa :

Penelitian Kualitatif merupakan keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluraalisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subyek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya.

Sedangkan Menurut Bogdan & Taylor (Gunawan, 2015) Penelitian Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Semua data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif yang berupa pernyataan dari para informan digambarkan dalam bentuk narasi dari hasil pernyataan lisan. Begitu pula dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian.

Pemilihan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena kasus yang akan diteliti yaitu “Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 10 Gowa”

## Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

### Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 yang meliputi: (1) Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 10 Gowa, dan (2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa.

### Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi penelitian dapat memberikan penafsiran pembatasan fokus dalam penelitian ini:

1. Deskripsi Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dilihat berdasarkan indikator :
2. Perencanaan Pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan metode pembelajaran.
3. Pelaksanaan pembelajaran, Melaksanakan program pada dasarnya mengimplementasikan program yang telah disusun dalam proses belajar mengajar di kelas. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari kualitas perencanaan pembelajaran yang telah disusun, terutama silabus dan RPP.
4. Evaluasi Hasil Pembelajaran, penilaian autentik menjadi penekanan pada kurikulum 2013 dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik yaitu mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil
5. Deskripsi Faktor pendukung Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 10 Gowa yaitu Pendekatan *Scientific* yang diterapkan pada kurikulum 2013 diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang lebih banyak kepada diri Peserta Didik dan Faktor penghambat Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 10 Gowa yaitu Guru yang menguasai TIK masih sekitar 60%, Sarana dan prasarana sekolah yang ada belum sesuai untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum, seperti perangkat TIK yang masih kurang, Guru masih kesulitan dalam pelaksanaan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 dikarenakan format penilaian yang lebih rumit dan penguasaan TIK guru yang masih lemah.

## Kehadiran Peneliti

Patton (Gunawan, 2015) Mengemukakan bahwa Dalam Penelitian Kualitatif peranan peneliti merupakan sebagai Instrumen Kunci, peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan langsung. Peneliti berupaya mengungkap fakta yang berhubungan dengan Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 yang dideskripsikan melalui pengumpulan data yang valid. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh untuk memperoleh data yang akurat baik dalam wawancara maupun dokumentasi seperti Rpp, Silabus, kalender pendidikan dll. Dengan tidak melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan yang diteliti, tetapi statusnya hanya sebagai peneliti yang diketahui oleh subjek atau informan.

## Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan dilakukannya penelitian. Sejalan dengan permasalahan yang menjadi kajian peneliti, maka lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 10 Gowa, dengan penelitian lapangan yakni dengan melakukan pengumpulan data penelitian secara langsung pada obyek dengan maksud diperoleh data lapangan yang dijamin kebenaran dalam bentuk pengajuan wawancara.

Lokasi tempat Penelitian terletak di JL. Mustafa Dg. Bunga BTN Saumata Indah, RT/RW 1/5, Kelurahan Romangpolong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Tempat lokasi penelitian bersampingan dengan SMP Negeri 3 Sungguminasa sekitar 300m sebelah Timur dan Kampus II UIN Alauddin Makassar Samata Kab. Gowa berjarak 1km sebelah Utara ke lokasi Penelitian.

## Sumber Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian, maka diperlukan adanya subjek atau informan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitiaannya adalah 1 orang kepala Sekolah, 1 orang Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, 3 orang Guru. Subjek penelitian tidak hanya pada sumber daya manusia tetapi dokumen yang dapat menunjang implementasi pelaksanaan kurikulum seperti Rpp, Silabus, Kalender Pendidikan dsb. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kriteria bahwa mereka mengetahui bagaimana Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 10 Gowa.

## Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Untuk pengumpulan data dan informasi di lapangan, maka dapat ditempuh dua teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

### Observasi

Jekoda (Gunawan, 2015) berpendapat observasi dapat menjadi teknik pengumpulan data secara ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat, yaitu : (1) diabadikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan; (2) direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara kebutulan (*accidental)* saja; (3) dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proposisi -proposisi yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka; dan (4) kreadibilitasnya dicek dan dikontrol seperti pada data ilmiahnya.

### Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut kartono dalam (Gunawan, 2015). Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terskruktur. Wawancara tersutruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara Menurut Sugiyono (Gunawan, 2015). Wawancara tidak terstruktur merupakan situasi terbuka yang kontras dengan wawancara standar atau terstruktur tertutup. Wawancara tidak terstruktur dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian.

### Dokumentasi

Moleong, (2015) Mengemukakan bahwa “Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber karna dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”. Dengan metode dokumentasi maka akan diperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses implementasi pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah. Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data dan gambar atau foto, dokumen yang berhubungan dengan kurikulum yaitu Kalender Pendidikan, RPP, Silabus dsb mengenai kegiatan yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran kurikulum 2013.

## Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis, analisis data juga merupakan suatu cara untuk mengelolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan berdasarkan data yang faktual.

Data yang telah dikumpul akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskripsi yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data. Adapun konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. *Data Condetation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data berarti mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan abstrak. Dengan demikian data yang telah dikondensasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Adapun data yang saya kondensasikan hanya yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum 2013.

1. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data, Langkah yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa naratif juga maupun tabel yang disajikan secara jelas tentu saja hal tersebut harus berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1. *Conclusion Drawing/verification* (Pengambilan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

## Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan peneliti adalah dengan triangulasi data, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Menurut Gunawan, (2015) menyatakan bahwa triagulasi dilakukan untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pada pelaksanaan teknik pemeriksaan terdapat empat kriteria yang dapat digunakan, yaitu :

1. *Credibility* (kepercayaan), melaksanakan penyelidikan sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dipercaya.
2. *Transferability* (keteralihan), apabila pada penelitian kuantitatif berdasarkan hasil penelitian pada sampel dapat digeneralisasikan, pada penelitian kualitatif tidak dapat demikian. Meskipun kejadian empiris sama tetapi bila konteksnya berbeda tidak mungkin dapat digeneralisasikan.
3. *Dependability* (kebergantungan), merupakan subtansi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif bila diadakan dua atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Pada penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu, manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan sangat berpengaruh.
4. *Confirmability* (kepastian), objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, atau penemuan seseorang. Pengalaman seseorang sangat subjektif, dan dapat dikatakan subjektif bila disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang. Oleh karena itu, kriteria kepastian atau objektivitas ini supaya tidak menekankan pada orangnya, melainkan harus menekankan pada datanya.

Pada penelitian ini akan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah didapat dari wawancara dibandingkan dengan data hasil observasi dan catatan hasil studi dokumen. Disamping trianggulasi teknik juga menggunakan jenis trianggulasi sumber.

## Tahap – tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap sebelum penelitian, meliputi kegiatan studi pendahuluan, penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang akan diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusulan usulan penelitian.
2. Tahap penelitian, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013. Data tersebut diperoleh dengan wawancara, dan dokumentasi.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, Guru, dan Staf. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, meliputi: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

# BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## Hasil Penelitian

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 10 Gowa

SMA Negeri 10 Gowa merupakan salah satu sekolah jenjang menengah di Kabupaten Gowa yang didirikan oleh pemerintah daerah, sekolah ini didirikan pada tahun 2007 pada awal berdirinya sekolah ini bernama SMA Negeri 2 Sungguminasa resmi berubah nama menjadi SMA Negeri 10 Gowa pada tahun 2017 dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

SMA Negeri 10 Gowa dikepalai oleh kepala sekolah yakni: Drs. Arifuddin M.Pd dari tahun 2007-2008, kemudian dilanjutkan oleh Drs. Muhammad Arsyad M.Pd pada tahun 2008-2012, berikutnya kepala sekolah dijabat oleh Dra. Fauziah MM pada tahun 2012-2017 dan pada tahun 2017 kepala sekolah dijabat oleh Murtala S.Pd.,M.Si hingga sekarang. SMA Negeri 10 Gowa pertama kali menamatkan siswanya pada tahun 2007 dan sampai sekarang (2018) sudah menamatkan 10 angkatan yang telah banyak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

#### Profil SMA Negeri 10 Gowa

Tabel 4.1 Profil SMA Negeri 10 Gowa

|  |  |
| --- | --- |
| Nama Sekolah | : SMA Negeri 10 Gowa |
| Alamat | : JL. Mustafa Dg. Bunga BTN Saumata Indah |
| Kelurahan | : Romangpolong |
| Kecamatan | : Kec. Somba Opu |
| Kabupaten/Kota | : Kab. Gowa |
| Status Sekolah | : Sekolah Negeri |
| NPSN/ NSS | : 40313497 |
| Telepon | : - |
| KepalaSekolah | : MURTALA, S.Pd.,M.Si |
| Email | : smadassumigo@gmail.com |
| Website | : [http.//sman10gowa.sch.id](http://www.smansa1majauleng.sch.id) |

Sumber : Arsip SMA Negeri 10 Gowa Tahun Pelajaran 2018/2019

#### Visi Misi SMA Negeri 10 Gowa

##### Visi

Mewujudkan sekolah beriman dan bertaqwa , berprestasi, berintegritas serta berwawasan lingkungan.

##### Misi

1. Melaksanakan pembinaan karakter bangsa dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan
2. Menciptakan iklim pembelajaran kondusif, inovatif, efektif, dan menyenangkan
3. Menyiapkan waktu khusus bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat
4. Memberikan bimbingan dan pelatihan kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas SDM terutama penguasaan teknologi informasi dan penelitian tindakan kelas (PTK) bagi pendidik
5. Mengembangkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan administrasi sekolah
6. Menanamkan nilai kedisiplinan kepada seluruh stake holder sekolah
7. Tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk pembelajaran dan pelayanan administrasi sekolah (nilai karakter bangsa, bekerja keras, jujur, tanggung jawab)
8. Membiasakan peserta didik untuk mencintai lingkungan

#### Keadaan Guru/Pegawai SMA Negeri 10 Gowa

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru berkewajiban menyajikan dan menjelaskan pelajaran, membimbing, dan mengara hkan siswa ke arah pencapaian tujuan pengajaran, dalam hal ini dibutuhkan kemampuan dan profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kualitas dan kapasitas guru merupakan faktor yang paling penting sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Adapun jumlah guru dan pegawai SMA Negeri 10 Gowa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keadaan guru/pegawai SMA Negeri 10 Gowa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ketenagaan | Jumlah | Ket. |
| Guru PNS | 29 | Aktif |
| Guru Non PNS | 11 | Aktif |
| Pegawai Adm. PNS | 2 | Aktif |
| Pegawai Adm. Non PNS | 2 | Aktif |
| Total | 44 | Aktif |

Sumber : Arsip keadaan guru/pegawai SMA Negeri 10 Gowa TP. 2018/2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa guru dan pegawai yang bertugas di SMA Negeri 10 Gowa sebanyak 44 orang, semuanya masih aktif mengajar di SMA Negeri 10 Gowa dan masing-masing guru mempunyai peran dan tugas yang sama dalam hal mendidik dan membimbing siswa.

Tabel 4.3 Keadaan kualifikasi akademik guru/pegawai SMA Negeri 10 Gowa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ketenagaan | Kualifikasi Akademik | | |
|  | **S3** | **S2** | **S1** |
| Guru PNS | 1 | 7 | 21 |
| Guru Non PNS | - | 2 | 9 |
| Pegawai Adm. PNS | - | - | 2 |
| Pegawai Adm. Non PNS | - | - | 2 |
| **Jumlah** | **1** | **9** | **34** |
| **Total** | **44** | | |

Sumber : Arsip keadaan guru/pegawai SMA Negeri 10 Gowa TP. 2018/2019

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan adalah 44 Orang, Tenaga edukatif guru PNS terdiri dari 29 orang (laki-laki 11 orang,dan perempuan 18 orang), jumlah guru dengan kualifikasi akademik lulusan S3 yaitu 1 orang, jumlah guru dengan kualifikasi akademik S2 berjumlah 7 orang, dan jumlah guru dengan kualifikasi akademik S1 berjumlah 21 orang. Tenaga Guru Non PNS 11 Orang (9 orang S1, dan 2 orang S2). Pegawai administratif PNS, terdiri dari 2 orang. Pegawai Non PNS terdiri dari 2 orang .

#### Keadaan Peserta didik SMA Negeri 10 Gowa

Jumlah siswa SMA Negeri 10 Gowa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Peserta didik SMA Negeri 10 Gowa

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Laki | Perempuan | Total | |
| X | 118 | 162 | 280 |
| XI | 79 | 113 | 192 |
| XII | 82 | 101 | 183 |
| Jumlah | 279 | 376 | 655 |

Sumber: Arsip keadaan peserta didik SMA Negeri 10 Gowa TP.2018/2019

#### Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 10 Gowa

Sarana prasarana sangat penting dalam menunjang lancarnya proses belajar mengajar. Alat peraga atau alat pembelajaran merupakan faktor penunjang yang penting. Hal ini untuk mempermudah pembelajaran siswa terhadap pelajaran yang dipelajari. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 10 Gowa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 10 Gowa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Prasarana** | **Jumlah** | **Keterangan** |
| Ruangan Kepala Sekolah | 1 | Milik |
| Ruangan Guru | 1 | Milik |
| Ruangan Tata Usaha | 1 | Milik |
| Ruang BP/BK | 1 | Milik |
| Ruangan Belajar | 20 | Milik |
| Mushollah | 1 | Milik |
| Perpustakaan | 1 | Milik |
| Laboratorium IPA | 1 | Milik |
| Laboratorium Komputer | 1 | Milik |
| Ruang Osis | 1 | Milik |
| Ruang SAINTEC | 1 | Milik |
| WC Guru dan Pegawai | 2 | Milik |
| WC Siswa Laki-Laki | 1 | Milik |
| WC Siswa Perempuan | 1 | Milik |
| Lapangan | 1 | Milik |
| Tanah | 1 | Milik |
| Gedung | 1 | Milik |

Sumber : Arsip keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 10 Gowa TP. 2018/2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa SMA Negeri 10 Gowa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dalam menunjang segala aktivitas di sekolah tersebut.

### Manajeman Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa

SMA Negeri 10 Gowa menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2014 yaitu pada tahun ajaran 2014/2015 hal tersebut didasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 2 ayat (3) diberikan instruksi oleh Pemerintah Mendikbud yang berlandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada awal penerapannya sekolah menerapkan kurikulum 2013 hanya pada kelas X sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 menitikberatkan penyempurnaan pada standar kompetensi yaitu standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Orientasi kurikulum 2013 merupakan tercapainya kompetensi yang berimbang antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah disempurnakan dalam perangkat pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Aktualisasi penerapan kurikulum 2013 mawujud dalam kegiatan pembelajaran melalui yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran
3. Evaluasi pembelajaran

#### Perencanaan pembelajaran

Sejak penerapan kurikulum 2013 pembelajaran yang dirancang oleh guru disesuaikan dengan program tahunan, program semester, yang disusun oleh kepala sekolah bersama guru SMA Negeri 10 Gowa program kemudian mengkaji silabus, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selain itu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran guru mata pelajaran dikelompokkan dengan sesama guru mata pelajaran pada MGMP yang dibentuk oleh kepala sekolah sehingga guru dapat melakukan *transfer knowledge* atau saling *sharing* atas kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 10 Gowa bapak (MT) dalam wawancara yang mengemukakan bahwa:

“Sebelum kita menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran saya dan wakil kepala sekolah berembuk maksudnya menyusun program tahunan dan program semester bersama guru yang memang dipilih kemudian kami menyiapkan bahan baku yang dimaksud bahan baku disini adalah silabusnya seluruh mata pelajaran, buku materi pelajaran yah kemudian kita membuat kelompok besar guru untuk melakukan MGMP lokal namanya jadi kita bersama guru mata pelajaran melaksanakan MGMP lokal itu, jadi kita lebih tau kebutuhan guru dari mulai metode seperti apa yang digunakan, sumber belajar sampai buku materi seperti apa yang dibutuhkan lalu kita mengalokasikan dana Bos buku apa yang dibutuh guru-guru.” (wawancara MT 5/11/2018)

Pernyataan senada diungkapkan oleh salah satu guru yang berinisial (AR) selaku guru di sekolah SMA Negeri 10 Gowa mengemukakan bahwa penyusunan RPP guru dikelompokkan berdasarkan guru mata pelajaran pada kegiatan MGMP kemudian mengkaji Silabus yang dijadikan acuan dalam menyusun RPP. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kegiatan yang selama ini kita lakukan untuk membuat RPP pertama-tama kita kumpul kembali kemudian kita dikelompokkan IPA sma dengan IPA begitu dengan IPS digabungkan dengan IPS kemudian dibimbing dengan teman2 guru yang senior terkait dengan penyusunan RPP. Alhamdulillah selesai kita buat RPP bersama-sama kelompok mata pelajaran berdasarkan Silabus. Dalam artian ada kelompok besar MIA (Matematika dan ilmu alam) kemudian ada kelompok IBB (ilmu bahasa dan budaya) kemudian IIS (ilmu ilmu sosial) jadi ada 3 kelompok pada saat penyusunan administrasi pembelajaran RPP. Iya itu yang kita harus siapkan yaitu tentunya adalah Silabus karena kita buat RPP berlandaskan dari situ, yang kedua adalah terkait dengan buku sumber atau bahan ajar, dan alat peraga yang ada disiapkan disekolah, karena K13 ini adalah alat peraga itu alat yang ampuh untuk bisa memahami hal-hal yang berkaitan dengan apa yang mau kita jelaskan atau mau kita pahamkan kepada siswa.” (wawancara AR 5/11/2018)

Lebih lanjut lagi mengenai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum ibu (RV) mengemukakan bahwa dalam menyusun RPP yang merujuk pada silabus guru mengembangkan RPP menggunakan buku pedoman penyusunan. Berikut petikan wawancaranya :

“Perencanaan pembelajaran harus melengkapi RPP yang merujuk dari silabus yang ditentukan sifatnya nasional, sisa guru mengembangkan lewat RPP, buku pedoman penyusunan RPP biasanya penyusunannya disesuaikan dengan yang sudah ada tapi sekolah menambah jika ada yang perlu ditambahkan tetapi yang wajib sudah ada patront nya, penulisannya apa toh.” (wawancara RV 9/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh bapak (AM) selaku guru di SMA Negeri 10 Gowa menyatakan bahwa guru melihat silabus sebagai acuan dalam menyusun RPP dengan menyesuaikan buku pegangan, metode pembelajaran dan sebagainya. Beliau mengatakan bahwa, “Dilihat dulu lagi silabus karena disitu kita semua jadikan acuan untuk menyusun RPP, silabus itu kita cocokkan dengan RPP disesuaikan dengan buku yang dipegang, metode mengajar” (wawancara AM 10/10/2018)

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari ibu (MS) selaku guru di SMA Negeri 10 Gowa mengemukakan bahwa silabus menjadi acuan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru juga diberikan diklat terkait penyusunan RPP kemudian guru mata pelajaran dikelompokkan pada kegiatan MGMP lokal. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau perencanaan pembelajaran itu RPP berdasarkan silabus jadi harus acuannya ke silabus yang telah disiapkan dari pusat kan kemudian pada saat diklat itu disitulah kami belajar untuk membuat perencanaan pembelajaran RPP nah pada saat selesai itu harus tetap dikondisikan dengan kondisi sekolah kembali dari diklat kita melihat bagaimana sekolah kita baru kita sesuaikan dengan apa yang kita punya rencana kedepan masalah pembelajaran toh. Jadi ada juga cara kumpul semua guru mata pelajaran yang ada dikelas per mata pelajaan yaa misalnya sejarah dengan guru-guru sejarah kemudian bahasa dengan guru-guru bahasa kemudian mereka merembuk apa yang cocok di sekolah kita kemudian dibuatlah RPP disitu, itu diterapkan di sekolah, MGMP Lokal istilahnya.” (wawancara MS 10/10/2018)

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa program perencanaan pembuatan RPP dilakukan dengan merujuk pada silabus, program tahunan, dan program semester yang telah dibuat sekolah secara berembuk sebelumnya. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media, sumber belajar, buku-buku materi pelajaran, dan model-model pembelajaran yang dipilih.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara terkait apakah ada masalah yang timbul dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan dari hasil supervisi kepala sekolah SMA Negeri 10 Gowa kepada guru-guru, kepala sekolah bapak (MT) menemui masalah yang dirasakan guru dalam menyusun RPP yang mengatakan bahwa pendekatan saintifik yang disusun dalam RPP terkadang masih ada guru yang menerapkan secara tidak sesuai dengan prosedur. Berikut kutipan wawancaranya:

”Kalau RPP itu yaa apalagi ini k13 yaa yang menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5M itu yaa jadi pada saat penyusunan itu ya namanya juga ini metode-metode di k13 ini yang menggunakan 5M itu masih terhitung muda masih baru maksud saya jadi kita masih banyak kendala kita lihat dalam penyusunan itu dimana semestinya masuk di M pertama itu mengamati terkadang terbolak balik antara mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan yang terakhir itu mengkomunikasikan jadi pada saat menyusun RPP itu terkadang masih ada kesalahan-kesalahan yang semestinya ditempatkan setelah menalar malah jatuhnya ke menanya itu.” (wawancara MT 5/11/2018)

Lebih lanjut bapak (MT) menjelaskan bahwa seharusnya guru menyusun RPP dengan mengikuti prosedur kemudian kendala lain yang dirasakan guru yaitu pada peserta didik yang tidak terlalu aktif bertanya atau mencari tahu dalam proses pembelajaran di kelas. Berikut kutipan wawancaranya :

“Semestinya harus mengikuti prosedur harus tersusun Cuma ada juga pendapat tidak selamanya seperti itu terlebih dahulu itu dia harus mengamati dulu dalam buku pelajaran itu dikasih dulu kesempatan membaca beberapa menit kemudian di kasih kesempatan bertanya Cuma kendalanya bahwa ketika dikasih kesempatan menanya Cuma beberapa orang saja yang bertanya sekitar 10% saja yang bisa bertanya itu apalagi berpindah lagi ke menalar dalam matematika itu biasanya mengerjakan soal dengan mengikuti contoh soal yang sudah ada itu juga kesulitan juga pas berbeda angka saja dengan soal yang kita kasih itukan siswa sudah kewalahan yah dia merasa bingung untuk menyelesaikan soal itu.” (wawancara MT 5/11/2018)

Hal senada diungkapkan oleh bapak (AR) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa yang menyatakan bahwa dengan direvisinya kurikulum 2013 menjadi kurikulum 2013 revisi 2017 guru tidak merasa kebingungan lagi pada penerapan pendekatan saintifik 5M ketika guru dituntut menerapkan secara terstruktur dalam setiap pertemuan. Berikut kutipan wawancaranya :

“Saya kira pernah direvisi karena revisi perbaikan dari buku awal lalu disempurnakan pada buku kurikulum 2013 revisi 2017 saya kira untuk sementara ini kita belum menemukan ada yang kelemahan disitu namanya saja di revisi, karena awalnya kita masih bingung dengan penerapan 5M yang harus berurutan digunakan dalam setiap pertemuan kebetulan saya ikuti itu yang didalamnya itu yang dianggap kurang tepat itulah yang disempurnakan saya kira tidak ada masalah, itulah kita jadikan pedoman rujukan mengajar sampai saat ini.” (wawancara AR 5/11/2018)

Adapun hasil wawancara yang diperjelas oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 10 Gowa Ibu (RV) yang menyatakan bahwa kendala yang dialami guru pada saat melakukan pembinaan guru, dalam kurikulum 2013 revisi 2017 guru dituntut terampil dalam penerapan pendekatan saintifik 5M yang terdapat dalam RPP dengan tidak memberatkan guru dalam penerapan pendekatan saintifik 5M yang terstruktur menyelesaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Berikut kutipan wawancaranya :

“Nah ini biasanya perangkat itu formatnya kadang-kadang berubah jadi guru-guru itu kebingungan kalau dulu itu dia harus menganut 5M dan 5M itu harus berurut, misalnya dipertemuan pertama dia hanya dapat mengamati sama mengasosiasi misalnya tidak harus tuntas sampai selesai. Bisa nanti dipertemuan berikut baru dikomunikasikannya dulukan harus sampai tuntas makanya sekarang itu adalagi kurikulum 2013 revisi 2017 di revisi ini yang tidak harus berurut lagi menggunakan metode 5M ya, jadi bisa saja dipertemuan pertama dia hanya mengamati dipertemuan berikutnya berdiskusi, dipertemuan ketiga baru dia menyimpulkan.” (wawancara RV 9/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari beberapa informan mengenai kendala yang dihadapi pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat disimpulkan bahwa guru merasa kesulitan jika dalam pembuatan RPP menggunakan pendekatan pembelajaran 5M (Mengamati, menanya, mengeksplor atau mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) secara berturut-turut pada kurikulum 2013 sebelum direvisi menjadi kurikulum 2013 revisi 2017 sehingga masalah yang membuat guru kebingungan pada penerapan pendekatan pembelajaran guru menjadi kreatif penerapan pendekatannya pada perencanaan pembelajarannya.

Adapun upaya yang dilakukan untuk memilimalisir timbulnya masalah dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kepala sekolah SMA Negeri 10 Gowa Bapak (MT) mengemukakan bahwa selain memotivasi guru juga dituntut agar terbiasa menerapkan pendekatan saintifik mengikuti prosedur dan melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan ini, dan kegiatan penutup secara terstruktur pula agar tidak ada terlewatkan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Artinya inikan harus dibiasakan lah karena kalau guru mengajar itu di langkah pertama kan pendahuluan yah, di pendahuluan itukan guru mulai dengan apersepsi menanyakan materi-materi yang sudah lalu yang akan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari sekarang terkadang diprakteknya itu karena kurang waktu langsung masuk pada kegiatan inti, terkadang di kegiatan penutup juga kalau kekurangan waktu biasa tidak mengikuti juga itu soalnya di kegiatan penutup itu dikasih umpan balik dimateri dia sudah menguasai atau belum hasil tugas Pr dirumah kemudian menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari dimateri selanjutnya kemudian dikasih juga kesimpulan siswa juga diberikan kesempatan memberikan kesimpulan diakhir pelajaran.“ (wawancara MT 5/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk meminimalisir timbulnya masalah dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kepala sekolah terus melakukan motivasi dan pembinaan dengan membiasakan guru menaati apa yang seharusnya dilakukan yang telah disusun dalam RPP.

Hal senada pun diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 10 Gowa ibu (RV) yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk meminimalisir masalah yang timbul dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memberikan pembinaan kepada guru yang merasa kesulitan guru menyesuaikan dengan prosedur kurikulum 2013. Berikut petikan wawancaranya :

“Kendalanya diminimalisir, kita bina guru-guru yang merasa ada kesulitan kita bantu kesulitannya dimana, kemudian kita himbau supaya masalah diminimalisir maksudnya kita berjalan sesuai dengan prosedur kurikulum 2013 itu yang dilaksanakan karena apalagi kita juga menjadi sekolah sasaran artinya itu pada saat kurikulum 2013 ini diterapkan kita langsung mengikuti itu, awal-awal ji sebenarnya masalahnya karna awalnya kita belum mengerti makanya dilakukan pelatihan.” (wawancara RV 9/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan lain yaitu salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa ibu (MS) yang mengungkapkan bahwa cara guru mengatasi masalah yang timbul pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu dengan membiasakan diri selain itu guru juga diberikan pembinaan menerapkan pendekatam saintifik 5M sesuai prosedur yang ditetapkan. Berikut kutipan wawancaranya :

“Cara mengatasinya itu diusahakan belajar dan berlatih membiasakan diri menggunakan pendekatan sesuai prosedur karena kita guru-guru selalu dibina dan dihimbau, kalau fasilitas yang kurang kita minta kepihak sekolah supaya dipenuhi.” (wawancara MS 10/10/2018)

Berdasarkan jawaban beberapa informan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi atau meminimalisir masalah yang terjadi pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu guru menyadari bahwa perlunya terus belajar dan berlatih dan sekolah membina dan membiasakan guru mengikuti prosedur yang telah disusun dalam RPP.

Terkait dengan faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam melakukan perencanaan pembelajaran menurut wakil kepala sekolah ibu (RV) mengemukakan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran tentunya yang terpenting ialah silabus, RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan buku referensi yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dialokasikan dalam dana BOS. Berikut kutipan wawancaranya :

“Silabus harus ada, materi pembelajaran, RPP, media, kalau buku referensi yang digunakan guru itu dari pemerintah dari dana BOS tetapi jika ada buku yang ditemukan guru yang lebih tepat untuk tujuan pembelajarannya guru mengajukan rujukan permohonan untuk pengadaan buku refensi kepada kepala sekolah bahwa saya mau buku yang ini, kemudian kepala sekolah yang mengalokasikan pendanaan buku menggunakan dana BOS disesuaikan dengan kebutuhan.” (wawancara RV 9/10/2018)

Berdasarkan pendapat wakil kepala sekolah diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan perencanaan pembelajaran yaitu silabus, rpp, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan buku referensi guru yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mengajukan rujukan permohonan pengadaan buku jika guru menemukan buku referensi yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajarannya kemudian kepala sekolah yang mengalokasikan menggunakan dana BOS.

Pernyataan senada diungkapkan oleh bapak (AR) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa mengenai faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam melakukan perencanaan pembelajaran ialah selain silabus, RPP, dan buku referensi yang digunakan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran, faktor pendukung lainnya adalah niat, kesempatan dan pengalam guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya kira yang pertama silabus, faktor pendukung itu adalah niat dan kesempatan itu yang pertama jadi kalau ada niat dan kesempatan kita bisa menyusun, yang kedua adalah buku itu sendiri, lalu yang ketiga pengalaman2 guru didalam membuat RPP yaa karena bukan hanya pada k13 ini kita bikin RPP tapi dikurikulum sebelumnya kita jadikan rujukan, jadi bagi kami guru senior tidak ada masalah. Jadi saya kira itu ada niat dan kesempatan, buku referensi yang dijadikan pegangan.” (wawancara AR 5/11/2018)

Hal senada diungkapkan oleh bapak (AM) yang merupakan salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa mengenai faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam melakukan perencanaan pembelajaran ialah silabus, RPP dan buku referensi yang menjadi pendukung dalam perencanaan pembelajaran dalam penyusunan RPP. Berikut kutipan wawancaranya :

“Silabus karena itu kan rpp dibuat mengacu pada silabus kita harus berdasar pada silabus itu, dengan buku referensi juga itu yang menjadi faktor pendukung sekarang itu sudah banyak buku karena ada dianggarkan di dana BOS itu, dulu kan masih sangat kurang sekali sekarang alhamdulillah sudah memadai.” (wawancara AM 10/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh diperjelas dari informan lain yang merupakan salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa yaitu ibu (MS) mengenai faktor pendukung yang menunjang dalam melakukan perencanaan pembelajaran ialah Silabus, RPP, buku referensi yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dan tahap pembelajaran yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya : “Faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran ituu silabus kemudian Rpp nya, bukunya, tahap pembelajaran, buku awalnya dibagikan oleh pemerintah memang dari kementrian.” (wawancara MS 10/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari beberapa informan diketahui bahwa faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam melakukan perencanaan pembelajaran yaitu Silabus untuk membuat RPP karena pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merujuk pada silabus, kemudian buku referensi, dan media pembelajaran.

1. **Pelaksanaan pembelajaran**

SMA Negeri 10 Gowa melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan merealisasikan rancangan yang telah disusun sebelumnya, baik didalam silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bertujuan meningkatkan efektifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran setiap kompetensi dasar.

Berkaitan dengan penyediaan bahan ajar seperti media pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber belajar kesan yang ditemukan oleh peneliti pada saat observasi kurang lebihnya guru telah menerapkan desain perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang mereka rancang pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada umumnya guru melaksanakan sesuai dengan kebutuhan bahan ajar, daya kreatifitas dalam mengelola pembelajaran.

Adapun perencanaan pembelajaran yang disusun guru SMA Negeri 10 Gowa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah menyesuaikan dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan supervisi akademik yang dilakukan kepala SMA Negeri 10 Gowa bapak (MT) yang menyatakan bahwa kepala sekolah melihat guru telah menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran di kelas baik materi pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber belajar dengan yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya :

“Ya sesuai dengan langkah-langkah yang telah diterapkan di RPP dan kita konfirmasi dengan format-format yang kita isi, ya pada saat kita supervisi memang bisa diikuti seperti itu bahwa dalam 1 hari ini 8 pelajaran guru ajarkan 4 kelas guru masuk terkadang guru merasa capek, letih juga terkadang tidak seperti itu. Tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya. Setiap guru yang disupervisi itukan dia berusaha semaksimal mungkin agar apa yang ia cantumkan dan rencanakan dia bisa jalankan dengan semaksimal mungkin jadi kalau pengalaman saya disupervisi alhamdulillah dia (guru) bisa sesuaikan itu materi, metode yang dia gunakan dengan sumber-sumbernya. Cuma guru di matematika tidak ada harga pas bahwa materi ini menggunakan metode ini itu cuman pengalaman dari guru saja, pendekatan dan metode yang akan digunakan tergantung gurunya.” (wawancara MT 5/11/2018)

Berdasarkan pendapat bapak kepala sekolah diketahui bahwa masih adanya guru yang belum menerapkan sepenuhnya media pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), gurupun berusaha menyesuaikan pembelajaran dikelas dengan RPP yang telah disusun mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup meskipun terkadang ada langkah-langkah pembelajaran yang terlewatkan oleh guru dikelas karena beberapa faktor yaitu merasa letih dan sebagainya.

Pernyataan senada diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 10 Gowa ibu (RV) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru menyesuaikan dengan penyusunan bahan ajar guru atau RPP yang telah disusun sesuai dengan kreatifitas guru agar mencapai tujuan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya :

“iya harus sesuai karena RPP kan gambaran apa yang akan kita lakukan dalam proses belajar mengajar (PBM) jadi guru-guru membuat rpp agar lebih terarah guru dalam belajar mengajar. ya sesuai jadi metode pembelajaran itu bebas kalau dulukan kita pakai problem solving, kalau sekarang guru bebas mau pakai metode apa saja, media dan sumber dari mana saja asal sesuai dengan tujuan pembelajarannya.” (wawancara RV 9/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda diperjelas oleh bapak (AR) salah satu guru SMA Negeri 10 Gowa menyatakan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran guru menyesuaikan penerapan metode pembelajaran, sumber belajar, dan media pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disesuaikan dengan materi pembelajaran yang terdapat pada sub fokus pembahasan. Berikut kutipan wawancaranya :

“iya itu sudah pasti jadi kita sesuaikan, penggunaan metode, sumber belajar dan media apa yang kita gunakan dalam materi sub fokus pembahasan masing-masing KD. menyesuaikan itu berdasarkan pertama tingkat kelas itu sendiri kedua karena faktor siswa itu sendiri yang saya maksudkan faktor siswa itu sendiri saya bisa lebih menyesuaikan biar pada saat pembelajaran dan sifatnya dalam k13 ini tidak ada kata memaksa disitu.” (wawancara AR 5/11/2018)

Hal senada pun diungkapkan oleh salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa bapak (AM) menyatakan bahwa guru telah menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, maupun sumber belajar dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Berikut kutipan wawancaranya :

“Iya harus sesuai karena dalam rpp ada semua dari kegiatan, media, sampai penggunaan metode, misalnya jam segini kegiatan tanya jawab pada siswa kemudian selanjutnya di menit terakhir memberi penjelasan dimenit selanjutnya memberi kuis dan sebagainya karena ada semua mi disitu sampai tujuan.” (wawancara AM 10/10/2018)

Berdasarkan beberapa jawaban informan tersebut, disimpulkan bahwa di SMA Negeri 10 Gowa guru berusaha semaksimal mungkin menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun, meskipun ada sebagian kecil guru yang tidak dapat menyesuaikan karena faktor mata pelajaran yang diampuhkan tidak ada metode yang relevan untuk membahas materi pembelajaran.

Terkait kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru yang menjelaskan tujuan dan melakukan refleksi materi yang diajarkan sebelumnya yang diungkapkan kepala SMA Negeri 10 Gowa bapak (MT) menyatakan bahwa kepala sekolah melihat guru melakukan kegiatan apersepsi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya :

“Berdasarkan supervisi itu yang saya lihat bahwa guru mengabsen terlebih dahulu, menyampaikan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran yang akan di lakukan kemudian guru menyampaikan manfaat dari materi pelajaran ini pada bagian pendahuluan.” (wawancara MT 5/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMA Negeri 10 Gowa diketahui bahwa guru sebelum memulai pembelajaran guru mengabsen siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan manfaat dari materi pelajaran yang akan dilakukan.

Pernyataan senada diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum ibu (RV) bahwa guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotifasi siswa agar siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Berikut petikan wawancaranya : “Diawal kegiatan pembelajaran itu awalnya guru memberikan motivasi kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran.” (wawancara RV 9/10/2018)

Jawaban tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari ibu (MS) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa yang mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran guru menyapa siswa terlebih dahulu dan membahas materi dipertemuan sebelumnya tetapi guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik agar peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kegiatan diawal pembelajaran itu menyapa dahulu siswanya jangan absen menyapa dulu anak-anak, kemudian sesudah itu mulai bertahap sesi tanya jawab jadi kita flashback dulu ke pelajaran yang lalu baru kita ke materi pembelajaran yang baru tapi jangan terlalu banyak guru yang aktif karena kan sekarang guru hanya sebagai fasilitator saja, fasilitator artinya dia hanya memfasilitasi siswa, tidak boleh terlalu bicaranya siswa yang harus banyak bertanya.” (wawancara MS 10/10/2018)

Hal senada diungkapkan oleh bapak (AM) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa yang mengungkapkan bahwa guru menjelaskan materi pembelajaran dipertemuan sebelumnya dan menjelaskan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Berikut kutipan wawancaranya : “yang dilakukan pertama awal pembelajaran itu kita membahas dulu materi sebelumnya agar siswa flashback dan mengingat kembali materi sebelumnya dan kemudian kita menjelaskan pembahasan materi selanjutnya.” (wawancara AM 10/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda diperjelas oleh salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa bapak (AR) yang mengungkapkan bahwa guru membahas kembali materi pembelajaran dipertemuan sebelumnya kemudian menjelaskan sub fokus materi yang akan dibahas selanjutnya. Berikut kutipan wawancaranya :

Yang pertama itu adalah menjelaskan materi-materi yang lalu berikutnya kita sebenarnya banyak langkah-langkahnya yang pertama itu bagaimana kesiapan siswa menerima mata pelajaran, setelah itu menjelaskan terkait dengan materi yang lalu kemudian kita menjelaskan subfokus pembahasan yang mau kita ajarkan. (wawancara RV 9/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan pembelajaran guru lakukan dengan menyapa siswa terlebih dahulu dan mengingat kembali materi yang diajarkan sebelumnya dengan sedikit berdiskusi kepada siswa sebelum menyampaikan sub fokus materi selanjutnya yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pembelajaran di kelas guru melakukan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis dalam menerima mata pelajaran, kemudian guru mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari sebelumnya sebelum masuk pada materi yang akan dipelajari, mengantarkan kepada peserta didik pada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan besar materi yang telah dipelajari dan memberi penjelasan terkait kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam penyelesaian tugas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMA Negeri 10 Gowa yaitu bapak (MT) terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang sering dijumpai oleh kepala sekolah pada saat supervisi akademik ialah metode diskusi, ceramah dan kerja kelompok. Berikut kutipan wawancaranya : “Metode yang paling sering saya lihat digunakan oleh guru-guru disini saat mengajar yaitu diskusi, ceramah, dan kerja kelompok.” (wawancara MT 5/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa metode yang sering digunakan guru-guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran itu guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal senada pun diungkapkan oleh salah satu guru SMA Negeri 10 Gowa ibu (MS) terkait penggunaan metode dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang menyatakan bahwa peserta didik dituntut aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dan pemberian tugas. Berikut kutipan wawancaranya :

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran terutama metode diskusi itu harus yang paling banyak kemudian pemberian tugas toh tapi tugasnya harus siswa lebih banyak aktif terutama diskusi itu.” (wawancara MS 10/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan lain yaitu bapak (AM) salah satu guru SMA Negeri 10 Gowa mengenai penggunaan metode pembelajaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran mengemukakan bahwa guru menyesuaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dengan penggunaan beberapa metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu inkuiri, ceramah, diskusi. Berikut kutipan wawancaranya : “Banyak metode yang guru gunakan ada inkuiri, ceramah, diskusi kita sesuaikan saja dengan apa yang berkaitan dengan materi, praktek juga kita lakukan.” (wawancara AM 10/10/2018)

Pernyataan senada diungkapkan oleh bapak (AR) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran wajib menggunakan beberapa metode pembelajaran agar proses pelaksanaan lebih efektif yaitu metode diskusi, ceramah dan sebagainya yang telah menyesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya :

“Metode adalah hal yang wajib kita sampaikan ke siswa karena berbagai macam metode karena sebagai guru itu kalau Cuma menggunakan satu macam metode itu tidak akan berhasil atau mungkin yang saya gunakan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab (diskusi) karena kalau tidak ada metode kurang metode kita kurang menguasai materi pelajaran. Karena tidak selamanya tugas-tugas melulu terus makanya itu ada diskusi dan disesuaikan dengan tingkat kelasnya jadi kalau ada penugasannya dipresentasikan didepan kelas jadi ada interaksi kita sudah dapat mengukur kemampuan siswa belajar dan juga kemampuan guru mengajar.” (wawancara AR 5/11/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh diperjelas oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA Negeri 10 Gowa yaitu ibu (RV) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan dengan kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan terdapat metode ceramah, diskusi. Berikut kutipan wawancaranya :

“Guru bebas mau pakai metode apa saja asal sesuai dengan tujuan pembelajarannya, kalau misalnya tujuan pembelajarannya harus mengamati, misalnya pelajaran biologi dia harus mengamati preparad bentuk bawang misalnya dia kan harus menggunakan metode pembelajaran mengamati baru digunakan metode ceramah misalnya harusnya dia bekerja kelompok berdiskusi kan tidak sesuai dengan tujuan pembelajarannya.” (wawancara RV 9/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan beberapa informan diketahui bahwa metode yang digunakan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran beragam baik itu metode ceramah, diskusi, maupun kerja kelompok tetapi guru harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti kegiatan penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan guru, peneliti mengamati bahwa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa indonesia guru menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan secara garis besar pengertian kalimat penghubung dan sebagainya. Setelah itu, memberikan contoh kalimat penghubung kemudian ada beberapa siswa yang kurang mengerti siswapun bertanya dan gurunya memberi penjelasan yang lebih dekat pada diri siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMA Negeri 10 Gowa yaitu bapak (MT) mengenai penggunaan media pembelajaran guru berdasarkan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang menyatakan bahwa guru menggunakan media pembelajaran LCD sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Adapun hasil wawancaranya yaitu :

“Yang saya lihat ketika guru mengajar itu menggunakan Lcd cuman karena terbatas juga dari pihak sekolah juga sedikit, Cuma 2 Lcd yang ada dan teman-teman yang memiliki pribadi juga masih kurang jadi disesuaikan dengan materi pembelajarannya.” (wawancara MT 5/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa guru menggunakan media pembelajaran tetapi guru melihat kembali dengan kebutuhan media dari materi yang akan diajarkan.

Hal senada pun diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 10 Gowa ibu (RV) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas terdapat beberapa yang dijadikan media yaitu power point, film, alat peraga dan gambar tiruan tujuannya agar siswa lebih mudah memahami proses pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya : “Media yang digunakan guru-guru dalam pembelajaran itu ada banyak, lcd lebih ke alat (power point) kemudian mungkin ada film, ada alat peraga, tiruan-tiruan kayak gambar-gambar.” (wawancara RV 9/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan lain yaitu salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa bapak (AR) mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu alat peraga yang bertujuan agar mudah mempraktikkan pokok bahasan yang diajarkan guru sehingga siswa lebih mudah mencerna pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya :

“Media pembelajaran ini itu alat peraga itu jadi berdasarkan bidang studi katakan media pembelajaran misalnya matematika media pembelajarannya pada materi ilmu peluang bisa menggunakan dadu, uang logam untuk soal-soal ilmu peluang itu khusus matematika. Untuk mempraktikan hal-hal berdasarkan pokok bahasan yang ingin diajarkan. Saya kira semua guru bidang studi memiliki media pembelajaran itulah yang kita jadikan dasar untuk mengukur kemampuan siswa dalam PBM.” (wawancara AR 5/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa media pembelajaran digunakan guru mata pelajaran menggunakan media pembelajaan yang sering ditemui peserta didik misalnya dadu, uang logam dan sebagainya dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdasarkan materi pembelajaran yang diajarkan untuk mempraktikkan hal-hal yang berdasarkan pokok bahasan sehingga peserta didik lebih mudah memahami proses belajar mengajar.

Hal senada pun diungkapkan oleh salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa bapak (AM) menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terdapat gambar-gambar, lukisan, patung sebagai alat peraga yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya : “Gambar-gambar kita gunakan atau lukisan, patung alat peraganya dibawakan saja lukisan.” (wawancara AM 10/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda yang peneliti peroleh diperjelas oleh salah satu guru SMA Negeri 10 Gowa ibu (MS) menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu buku, LCD, Internet, koran, dan majalah dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya : “Media yang digunakan itu buku, LCD, Hp, siswa juga diperbolehkan pake Hp sesekali jadi siswa sekarang siswa pake hp supaya bisa nyambung ke internet, koran, majalah sumber lain.” (wawancara MS 10/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh beberapa informan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru-guru berbagai macam dengan menggunakan Lcd, alat peraga, internet, koran, majalah, lukisan atau gambar-gambar yang berkaitan dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti penggunaan media pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, peneliti mengamati guru menggunakan media pembelajaran dengan Lcd yang menjelaskan materi pembelajaran.

Terkait dengan kegiatan penutup dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdasarkan supervisi yang dilakukan oleh bapak (MT) selaku kepala SMA Negeri 10 Gowa menyatakan bahwa guru melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan kemudian guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi atau sub pembahasan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Teman-teman yang saya supervisi dia melakukan langkah-langkah dibagian penutup itu ya dia sudah kasih umpan balik atau feedback kepada siswa menanyakan materi yang tadi sudah bisa diserap atau dipahami kemudian dian memberikan soal untuk Pr kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa merangkum materi yang sudah dipelajari, kalaupun siswa masih merasa sulit guru bersama siswa dalam merumuskan kesimpulan. Itu yang sempat saya lihat terkadang guru sama guru terkadang juga siswa saja yang memberikan kesimpulan.” (wawancara MT 5/11/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda yang diungkapkan oleh ibu (MS) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa menyatakan bahwa kegiatan penutup yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan meminta *feedback* kepada peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan atau kuis yang dapat mengevaluasi pengetahuan pembelajaran peserta didik terkait materi pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya :

“Iya setelah selesai sub pembahasan guru biasanya meminta umpan balik atau *feedback* yah, dengan cara bertanya terkait materi yang diajarkan pada saat itu atau dengan cara memberikan kuis, post test jadi guru biasanya mengevaluasi siswanya diakhir pembelajarannya.” (wawancara MS 10/10/2018)

Hal senada pun diungkapkan oleh salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa bapak (AM) menyatakan bahwa kegiatan penutup yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran memberikan *post test* yang bertujuan mengevaluasi pemahaman siswa dan kemampuan guru mengajar terkait materi pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya : “Iya guru memberikan post test yah untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan siswa belajar dan guru mengajar jadi kita meminta umpan balik siswa disuruh bertanya terkait materi pada saat itu.” (wawancara AM 10/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda yang peneliti peroleh diperjelas oleh salah satu guru SMA Negeri 10 Gowa ibu (AR) menyatakan bahwa kegiatan penutup yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan *post test* sebelum mengakhiri materi pembelajaran yang terdapat pada sub pembahasan. Berikut kutipan wawancaranya :

“Guru selalu memberi post test tersebut selalu kita lakukan setiap mengakhiri materi itu kalau dianggap sudah cukup subpembahasan, subpembahasan itu 2-3 kali pertemuan baru terselesaikan pada berakhir pokok bahasan itu selalu kita berikan post test manfaatnya itu mengukur sejauh mana kemampuan guru mengajar dan kemampuan siswa belajar. Dimana kita melihat cara menjawabnya bisa tugasnya mandiri bisa juga perkelompok kita sesuaikanlah.” (wawancara AR 5/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa informan diketahui bahwa kegiatan penutup yang dilakukan guru dalam pelaksanaan dalam bentuk post test atau meminta umpan balik pada setiap akhir sub pembahasan atau sebelum berakhirnya pokok bahasan kepada siswa terkait materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru sebelum mengakhiri pembelajaran siswa menyimpulkan sebagai feedback terkait pelajaran pada saat itu.

Adapun yang menjadi faktor penghambat yang dirasakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan supervisi akademik yang dilakukan kepala SMA Negeri 10 Gowa bapak (MT) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam menunjang program kurikulum 2013 yang terdapat pada peminatan pelajaran dimana idealnya peminatan pelajaran dilakukan secara personal peserta didik. Berikut kutipan wawancaranya :

“Sarana dan prasarananya saya akui masih kurang memadai dalam kurikulum 2013 ini ada namanya peminatan pelajaran yang dipilih oleh siswa kemudian peminatan yang dipilih secara personal itu siswa digabungkan pada satu kelas yang sama-sama memilih peminatan pelajaran tersebut, tetapi dengan kurang memadainya sarana prasaranya kami masih bisa mengatasinya.” (wawancara MT 5/11/2018)

Lebih lanjut bapak (MT) mengemukakan bahwa kepala sekolah melihat peserta didik kurang terlibat aktif mencari tahu dalam pelaksanaan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau saya lihat itu kendala guru cuma sebagian kecil saja yang terlibat aktif dalam pembelajaran artinya kan dikurikulum 2013 ini siswa yang harusnya banyak bertanya dan mencari tahu, sebagian besarnya lagi kebanyakan acuh tak acuh dan tidak aktif penguasaan materi yah sangat kurang.” (wawancara MT 5/11/2018)

Hal senada diungkapkan oleh bapak (AM) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yang dirasakan guru kurang memadainya sarana dan prasaran yang menunjang pelaksanaan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya : “Sarana prasaranya sekitar 70% seperti Lcd kan kita harusnya menggunakan lcd dikelas tapi karena terbatasnya jadi kita jelaskan saja, jadi kita sesuaikan saja ganti-gantian menggunakannya.” (wawancara AM 10/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh ibu (MS) salah satu guru SMA Negeri 10 Gowa mengemukakan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yang guru temukan yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk menunjang keefektifan dan keefisienan program kurikulum 2013 peminatan pelajaran siswa idealnya secara individu dengan *moving class*. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kemudian dari sarana dan prasarana belum mendukung kan seharusnya ini kan kalau di kurikulum 2013 itu idealnya moving class tapi karena sarana dan prasarana ruang kelas tidak mencukupi jadinya begini mi dipaksakan untuk peminatan, ada istilahnya mata pelajaran peminatan nah tapi peminatan itu tidak bisa berjalan secara efisien karena tidak moving class ki, kalau di IIS itu kan mata pelajaran yang masuk dipeminatan itu adaa sosiologi, geografi, dan ekonomi. Kalau di IPA kimia, fisika, biologi. Kalau di Bahasa Antropologi, bahasa inggris dan bahasa asing (Terserah mau bahasa jerman, mandarin atau apa itu) tiga itu peminatannya nah jadi itu yang jadi penghambat juga sebenarnya seharusnya moving class tapi tidak bisa.” (wawancara MS 10/10/2018)

Lebih lanjut ibu (MS) mengemukakan bahwa faktor penghambat yang dihadapi salah satu guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu keterlambatan kedatangan pembagian buku referensi mata pelajaran tertentu setelah sekolah menerapkan kurikulum 2013 revisi 2017 pada tahun 2017 sampai saat ini. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kemudian faktor penghambat pelaksanaan kurikulum 2013 waktu masih pertama menerapkan itu, itu masalah buku karena ada beberapa mata pelajaran yang tidak sampai kesini bukunya seperti bahasa indonesia itu saya pribadi itu tidak sampaipi bukunya dari kementrian setelah satu tahun berjalan itu tidak ada jadi sementara yaaa kita hanya melihat dari silabus saja kemudian suruh anak-anak cari diinternet saja sampai sekarang, sekarang kan istilahnya kurikulum 2013 revisi 2017 revisi 2017 itu juga bukunya belum ada, mulai tahun lalu itukan 2017 sudah direvisi, tapi sudah direvisi silabus dan lain2nya itu tapi buku belum ada.” (wawancara MS 10/10/2018)

Lebih lanjut ibu (MS) mengemukakan bahwa faktor penghambat yang lainnya dihadapi salah satu guru SMA Negeri 10 Gowa dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kurangnya keingintahuan siswa dalam hal mencari tahu atau berperan aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya :

“Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 itu kompotensi siswa yang belum dominan karena kan didalamnya ada 5M menanya, dan sebagainya kalau kita mau terapkan ini langsung kalau disuruh siswa menanya “apa ada yang ingin bertanya” rata-rata tidak tau, jadi dari kompetensi siswa juga.” (wawancara MS 10/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa bapak (AR) menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu guru telah menyampaikan sebelumnya bahwa pada kurikulum 2013 ialah peserta didik yang menjadi dominan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, tetapi yang dirasakan guru masih kurangnya rasa keingintahuan atau berperan aktifnya peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kendala yang kita dapatkan dikelas itu yang pertama adalah sebagian kecil persiapan siswa itu kurang memadai yang kedua terkait dengan penugasan kelompok terkadang lambat untuk menyelesaikan tugasnya itulah yang menjadi kendala, yang ketiga juga kendala yang barangkali semua guru memahaminya bahwa terkadang kita berikan informasi mengenai aktif bertanya ternyata hanya 10% yang mengajukan pertanyaan itulah kendala2 yang melibatkan pihak guru bukan sih mengalami kesulitan tetapi itu yang terjadi di SMA Negeri 10 Gowa. Kurangnya bertanya atau kurang interaksi kepada siswa ke guru padahal perlu dipahami bahwa k13 ini adalah guru sebenarnya 30% aktif lalu siswa itu 70% tetapi itulah keadaan itulah yang terjadi, saya tidak boleh mengatakan setiap pertemuan begitu, tetapi seharusnya siswa harus dominan dibandingkan guru jadi guru hanya membahas pokok bahasan setelah itu siswalah yang mencari tau yang bertanya kepada kita.” (wawancara AR 5/11/2018)

Pernyataan senada diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 10 Gowa ibu (RV) yang menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kontribusi peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran hanya sebagian kecil yang ingin mencari tahu terkait materi pembelajaran yang diajarkan guru. Berikut kutipan wawancaranya :

“Konsepnya kurikulum 2013 itu kan harus siswanya yang lebih aktif maksudnya gurunya hanya sebagai fasilitator, siswa yang harus lebih banyak mencari tahu tentang materi pelajaran. Nah masalahnya disini siswa ketika disuruh bertanya hanya sebagian kecil yang aktif.” (wawancara RV 9/10/2018)

Lebih lanjut wakil kepala sekolah ibu (RV) mengemukakan bahwa mengenai keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam proses belajar mengajar juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya : “Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran biasanya waktunya tidak cukup misalnya masih ada mau kita sampaikan waktunya sudah habis.” (wawancara RV 9/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa informan diketahui bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dari sarana dan prasarana, baik sarana untuk menunjang media pembelajaran yang dilakukan sekolah masih kekurangan Lcd, sedangkan prasarana ruang kelas masih belum memadai melaksanakan moving kelas dalam peminatan pembelajaran, faktor penghambat selanjutnya guru merasa kesulitan dalam menggunakan pendekatan saintifik baik dari siswa kurangnya rasa ingin tahu tentang pembelajarannya kurangnya rasa ingin bertanya, faktor penghambat selanjutnya yaitu sebagian guru merasa dalam menjalankan kurikulum 2013 revisi 2017 buku yang menjadi referensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran terlambat datang sehingga proses belajar mengajar tidak efektif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat memang rasa ingin tahu siswa masih kurang dengan melihat pada saat guru mengajukan pernyataan, apakah ada yang ingin bertanya, peserta didik hanya sebagian kecil yang ingin mengajukan pertanyaan.

Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan kepala SMA Negeri 10 Gowa bapak (MT) terkait dalam meminimalisir kendala yang dihadapi guru yaitu terkait dengan kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang program peminatan pelajaran oleh peserta didik dilakukan dengan upaya peserta didik melaksanakan peminatan pelajaran berdasarkan perkelas bukan yang idealnya dipilih perindividu . Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau sarana dan prasarana kita cari upaya agar masalah itu terpecahkan misalkan kemarin pada saat pelaksanaan pembelajaran terdapat peminatan pelajaran yang dipilih siswa secara individu karena terbatasnya ruang kelas jadi sekolah inisiatif sepakat untuk tetap melaksanakan peminatan kelas tapi peminatannya dilakukan perkelas. Itu kemarin yang sempat menjadi kendala sekolah.” (wawancara MT 5/11/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda dengan salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa ibu (MS) yang mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam meminimalisir kendala kurang memadainya sarana dan prasaran yang dihadapi guru dalam program peminatan pembelajaran dilakukan *moving class* secara perkelas. Berikut kutipan wawancaranya :

“Upaya mengatasi masalah itu kalau masalah sarana dan prasarana kalau ini masalah peminatan itu dikondisikan berarti dicarikan setiap kelas itu misalnya bahasa peminatannya bahasa inggris saja atau peminatannya bahasa asing saja, jadi personalnya tidak bisa memilih. harusnya kan pada saat pelajaran peminatan itu kan dipecah-pecah makanya seharusnya moving class disitu jadi dari IPA1, IPA2, IPA3, kalau mata pelajaran peminatan harus bergabung di satu kelas ini jadi, bergabung IPA1, IPA2, IPA3, harusnya kesana semua ke kelas fisika, kimia, biologi.” (wawancara MS 10/10/2018)

Lebih lanjut ibu (MS) mengemukakan upaya mengatasi masalah yang dilakukan terkait kendala yang dihadapi guru terkait dengan terlambatnya kedatangan buku referensi guru dan siswa pada kurikulum 2013 revisi 2017 dengan cara guru mengusahakan mencari buku yang terkait dengan pembelajaran kurikulum 2013 yang telah direvisi. Berikut kutipan wawancaranya : “Kemudian kalau cara mengatasi hambatan di buku yaa kita usahakan cari, kepala sekolah tetap usahakan cari, makanya sudah ada beberapa buku penerbit dari erlangga, tigaserangkai.” (wawancara MS 10/10/2018)

Lebih lanjut ibu (MS) mengemukakan upaya yang dilakukan guru dalam meminimalisir kendala yang dihadapi terkait dengan kompetensi siswa dalam penerapan pendekatan 5M pada siswa yaitu dengan menggunaakn metode agar peserta didik lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi misalnya dan sebagainya. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau siswa yang kurang berkompetensi sesuai teknik guru bagaimana caranya diakalilah jadi kalau dari memang mereka individu tidak bisa bertanya terpaksa mereka berdiskusi kemudian pake tekhnik yang lain, supaya mereka bisa menanya kalau tidak yaa gurunya menanya balik kemudian siswanya yang merespon begitu mi caranya.” (wawancara MS 10/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan lain yaitu salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa bapak (AM) mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah terkait kurangnya sarana untuk melaksanakan pembelajaran yaitu dengan menjelaskan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah ataupun dengan bergantian dengan guru tergantung kebutuhan materi mengajar guru. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau Lcd kan sekolah punya 3 lcd 2 rusak ada beberapa guru yang mempunyainya pribadi dan harusnya menggunakan lcd dikelas tapi karena terbatasnya jadi kita jelaskan saja, jadi kita sesuaikan saja ganti-gantian menggunakannya, kita lihat juga kebutuhan materi mengajar guru.” (wawancara AM 10/10/2018)

Pernyataan senada diungkapkan oleh salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa bapak (AR) terkait upaya guru dalam meminimalisir kendala mengenai kompetensi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada pendekatan 5M dengan cara guru memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kesabaran yang pertama, yang kedua kita memotivasi bagaimana caranya agar bisa tercapai pembelajaran saintifik sampaikan ke siswa sesungguhnya di k13 ini siswa yang proaktif dalam pembelajaran. Karena kalau tidak ada motivasi tidak ada perkembangan siswa untuk memahami terkait dengan materi-materi pelajaran yang diberikan gurunya.” (wawancara AR 5/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam meminimalisir kendala yang dihadapi guru terkait sarana dan prasarana yang masih kurang memadai dalam melaksanakan peminatan pembelajaran dalam moving class upaya sekolah dalam mengatasinya dapat dilakukan peminatan perkelas bukan perindividu, selain itu pada pelaksanaan pembelajaran terdapat pendekatan 5M dimana kemampuan siswa yang tidak bisa dipaksakan dalam lebih banyak menanya upaya yang dilakukan guru mengubah metode pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Adapun yang menjadi faktor pendukung yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran menurut salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa bapak (AR) yang mengemukakan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran yaitu RPP yang menjadi penunjang pelaksanaan pembelajaran kemudian selain itu ialah alat peraga yang menunjang proses belajar mengajar agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Berikut kutipan wawancaranya :

“Saya kira faktor pendukung didalam pembelajaran selain rpp ialah alat peraga, katakan saja IIS tentu mnggunakan Peta baik peta dunia maupun peta sulawesi dan itu cara-cara untuk mendukung dalam hal PBM terkait dengan bagaimana siswa bisa mengerti dan kita mengharapkan bahwa outputnya bisa meningkat dibandingkan dengan tahun2 yang lalu.” (wawancara AR 5/11/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa bapak (AM) terkait faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu RPP menjadi pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran selain itu media pembelajaran yang digunakan guru juga agar menunjang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berikut kutipan wawancaranya : “Dari Rpp ini yang menjadi pendukung pertama dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian media pembelajaran juga sangat menunjang pembelajaran.” (wawancara AM 10/10/2018)

Hal senada diungkapkan oleh ibu (MS) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa mengenai faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu RPP yang menjadi penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran selain itu media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar seperti Lcd agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dan buku referensi yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Berikut kurtipan wawancaranya :

“Yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran RPP, LCD tidak semua mata pelajaran tapi ada beberapa materi toh yang dibutuhkan ditampilkan, buku refensi itu ada buku guru, buku siswa kemudian buku dari penerbit yang lain kalau guru membutuhkan, tapi kalau mau lebih luas lagi guru membiarkan siswa menggunakan internet dalam pembelajaran.” (wawancara MS 10/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda yang peneliti peroleh diperjelas oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 10 Gowa ibu (RV) mengemukakan bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran ialah buku referensi yang digunakan guru, media pembelajaran maupun sarana dan prasarana. Berikut kutipan wawancaranya:

­­“Faktor pendukung iya kalau dri segi buku sudah banyak kalau awal memang masih kekurangan, buku penunjang, sarana dan prasarananya dari buku pelajaran, media elektronik, kalau buku sudah banyak sekarang, ruang kelas dan sebagainya.” (wawancara RV 9/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dilihat dari sarana prasarananya baik itu sarana seperti media pembelajaran atau Lcd, buku penunjang dan sedangkan prasarananya dari ruang kelas dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 10 Gowa peneliti melihat berbagai alat peraga atau media pembelajaran berupa peta, globe, lukisan, dan patung yang merupakan media pembelajaran berada pada ruang guru, ada juga beberapa terdapat pada laboratorium yang disimpan terpisah oleh guru.

1. **Evaluasi pembelajaran**

SMA Negeri 10 Gowa melakukan evaluasi pembelajaran menggunakan model penilaian autentik dimana guru SMA Negeri 10 Gowa melakukan evaluasi berdasarkan tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dimana evaluasi pembelajaran dilakukan bertujuan selain menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik maupun guru, guru SMA Negeri 10 Gowa melakukan evaluasi pembelajaran agar dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik dan metode, pendekatan, dan sumber belajar yang digunakan guru.

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMA Negeri 10 Gowa yaitu bapak (MT) menyatakan bahwa model penilaian yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yaitu menggunakan penilaian autentik dari ketiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berikut kutipan wawancaranya :

Kalau untuk k13 ini sekarang penilaian autentik untuk kalau nilai rapor kan ada nilai sikap atau karakter, kemudian ada nilai keterampilan dan ada juga nilai pengetahuan itu persoalan nilai tapi belakangan ini nilai2 afektif sekarang itu Cuma dikasih 2 tugas untuk memberi tugas yaitu guru PKN dan Pendidikan agama islam, adapun guru mata pelajaran lain juga terlibat tetapi dia hanya menyampaikan kepada guru PKN dan PAI. (wawancara MT 5/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa model penilaian yang digunakan guru merupakan penilaian autentik dimana guru mengevaluasi siswa dari ketiga aspek yaitu pengetahuan, sikap atau karakter, dan keterampilan dimana guru yang diberikan tugas dalam membuat format penilaian sikap siswa hanya dari guru PKN dan PAI tetapi guru mata pelajaran juga terlibat melakukan penilaian kemudian menyampaikan hasil penilaiannya kepada guru PKN dan PAI.

Hal senada pun diungkapkan oleh ibu (MS) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa mengenai model penilaian yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yaitu menggunakan penilaian autentik yang berdasarkan ketiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan tetapi tidak semua guru mata pelajaran memberikan format penilaian sikap dilakukan hanya guru mata pelajaran PKN dan PAI. Berikut kutipan wawancaranya :

“Model penilaian ada itu format penilaiannya dilihat dari tiga aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, dinilai itu tidak disetiap pertemuan sesuai KD kalau 2 pertemuan KD nya sudah selesai baru di nilai tapi itu hanya pengetahuan dengan ketearampilan. Kalau sikap yang nilai sekarang guru agama dan PKN, jadi kita guru hanya menyetor di guru agama dan PKN kemudian formatnya itu guru agama dan pkn yang memberi nilai kemudian disetor di wali kelasnya, jadi guru-guru mata pelajaran lain tidak punya kompeten untuk memberi format penilaian tetapi memberi penilaian tapi yang membuat formatnya adalah guru agama dan pkn jadi kita tidak memberi format lagi yang kita nilai hanya pengetahuan, keterampilan tapi itu tidak setiap pertemuan, tetapi per KD jadi kalau Kdnya dalam 1 KD 2-3 kali pertemuan baru kita kasih nilai itu jadi koleksi pribadi kita.” (wawancara MS 10/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan lain yaitu bapak (AM) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa mengenai model penilaian yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yaitu penilaian autentik yang berdasarkan ketiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap, tetapi yang memberikan format penilaian sikap ialah hanya guru PKN dan PAI guru mata pelajaran yang lainnya menyetor ketika telah melakukan penilaian sikap kepada guru mata pelajaran PKN dan PAI. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kita lakukan penilaian itu berdasarkan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan. Tetapi yang diberikan tugas membuat format penilaian itu guru Pkn dan pendidikan agama, bukan berarti guru mata pelajaran lain tidak bisa memberi penilaian sikap kepada siswa kemudian kita setor pada guru pkn dan agama.” (wawancara AM 10/10/2018)

Pernyataan senada diungkapkan oleh bapak (AR) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa mengenai model penilaian yang dilakukan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu penilaian autentik yang berdasarkan ketiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukan dengan cara tugas individu maupun perkelompok, Ujian harian, ujian semester maupun ujian nasional. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau kata penilaian dalam hal menilai siswa banyak hal pertama adalah nilai kehadiran yang kedua adalah nilai tugas baik perorangan maupun perkelompok yang ketiga adalah tugas mid semester dan tugas semesternya jadi ada beberapa memang ada juga yang berkaitan dengan praktik dengan mata pelajaran yang berkaitan juga nilai harian, mid, dan semester lalu dibagi dan dimasukkan ke nilai rapor ada juga nilai karakter yang biasa kita dahulukan sekalipun nilainya baik tapi karakternya anak kurang baik itu biasa mempengaruhi.” (wawancara AR 5/11/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda yang peneliti peroleh diperjelas oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA Negeri 10 Gowa ibu (RV) mengenai model penilaian yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yaitu penilaian autentik yang berdasarkan pada ketiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui penilaian proyek, tes tertulis, penugasan, portopolio dan sebagainya, penilaian sikap juga diberikan tugas membuat format penilaian oleh guru mata pelajaran Pkn dan PAI. Berikut kuripan wawancaranya :

“Model penilaian proyek, tes tertulis, ada bentuk uraian, pilihan ganda, ada penugasan, portopolio, jadi kita melakukan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, tetapi ada format penilaian sikap yang dilakukan guru agama dan pkn.” (wawancara AR 9/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa model penilaian yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran merupakan model penilaian autentik dimana guru melakukan evaluasi pembelajaran berdasarkan pada 3 aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap atau karakter, dan keterampilan. Tetapi pada penilaian sikap guru Pkn dan PAI diberikan tugas untuk melakukan format penilaian tetapi bukan berarti guru mata pelajaran lain tidak melakukan penilaian sikap terhadap siswa, tetap melakukan penilaian kemudian dikumpulkan pada guru yang diberikan tugas yaitu Pkn dan PAI.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 10 Gowa melakukan evaluasi pembelajaran dengan penilaian autentik dimana guru melakukan penilaian tidak hanya melihat hasil akhir tetapi pada setiap proses pembelajaran siswa.

Adapun terkait dengan kapan guru melakukan penilaian pembelajaran berdasarkan yang dilihat oleh kepala sekolah bapak (MT) dalam supervisi kelas bahwa penilaian harian dilakukan setelah guru telah menyelesaikan kompetensi dasar yang terdapat dalam RPP kemudian Mid, dan semester dilakukan guru terprogram dalam kalander akademik. Berikut kutipan wawancaranya :

“Jadi kalau disini ulangan harian kan di berikan kebebasan kepada guru ketika selesai 1 KD silahkan memberikan penilaian ulangan harian kemudian di Mid terprogram sudah ditentukan di kalender akademik pada tanggal, bulan yang telah ditentukan itu dilakukan penilaian tengah semester kemudian di penilaian akhir semester kita lakukan.” (wawancara MT 5/11/2018)

Pernyataan senada diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 10 Gowa ibu (RV) menyatakan bahwa guru melakukan penilaian pembelajaran dengan melihat penilaian proses pembelajaran, ujian harian, ujian semester, ujian nasional. Berikut kutipan wawancaranya :

“Guru itu melakukan penilaian ada penilaian proses, terus ulangan harian, mid kan tidak ada mi jadi langsung mi ujian semester ganjil, semester genap, proporsinya kalau proses itu lebih besar kalau dibanding dengan ulangan harian dan ulangan semester.” (wawancara RV 9/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh bapak (AR) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa menyatakan bahwa guru melakukan penilaian pembelajaran pada saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung pada saat peserta didik mengajukan pertanyaan. Berikut kutipan wawancaranya :

“Guru memberikan penilaian itu setiap saat yang dimaksud setiap saat itu nilai harian yang kami maksudkan nilai harian itu kalau kita memberikan kesempatan untuk bertanya disitulah nilai hariannya muncul kalau ada siswa lagi yang menjawab pertanyaan yang diajukan temannya disitulah nilai harian yang diperoleh pada tatap muka.” (wawancara AR 5/11/2018)

Hal senada diungkapkan oleh ibu (MS) yang merupakan salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa menyatakan bahwa guru melakukan penilaian pembelajaran pada saat proses pelaksanaan pembelajaran, ujian semester, ujian tengah semester dan ujian semester akhir. Berikut kutipan wawancaranya :

“Guru melakukan penilaian biasanya di akhir KD, di ulangan harian, ulangan semester itu menggunakan android, tergantung dari gurunya kalau gurunya mau pake android boleh tapi rata-rata berbasis kertas kalau ulangan harian disini karena masih ada beberapa siswa tidak punya android makanya kita masih pake kertas jadi selepas pembahasan KD toh kemudian ulangan harian kemudian, tengah semester, semester.” (wawancara MS 10/10/2018)

Pernyataan senada diungkapkan oleh bapak (AM) yang merupakan salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa menyatakan bahwa guru melakukan penilaian pembelajaran pada saat proses pelaksanaan pembelajaran jika peserta didik mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang telah diberikan, kemudian ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Berikut kutipan wawancaranya :

Penilaian dilakukan biasanya setelah di akhir kompetensi dasar jadi kita berikan ulangan harian tetapi pada proses keseharian siswa juga kita nilai jika ada siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan kita nilai juga disitu. Kita (guru) juga melakukan ulangan tengah semester dan diakhir semester. (wawancara AM 10/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang dilakukan peneliti terkait kapan guru melakukan evaluasi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru melakukan penilaian pada setiap proses pembelajaran, ulangan harian jika guru telah selesai membahas setiap indikator yang terdapat dalam kompetensi dasar, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester yang dilakukan secara terprogram dalam kalender akademik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru mengadakan evaluasi pembelajaran setiap proses pembelajaran dalam bentuk lisan, dengan cara guru memberi pertanyaan kemudian peserta didik yang bisa menjawab mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru.

Adapun terkait dengan faktor pendukung yang menunjang guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMA Negeri 10 Gowa yaitu bapak (MT) yang mengemukakan bahwa pada saat melaksanaan penilaian pembelajaran berbasis nasional berbasis komputer faktor pendukungnya ialah komputer atau *notebook* milik peserta didik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau kita disini untuk kelas 12 yah sekarang ini kita sudah menggunakan istilah CBT jadi seperti ujian nasional berbasis komputer tapi kalau semester itu menggunakan juga komputer, kalau saya katakan itu merupakan pendukung adalah kemampuan daripada siswa dan orang tua karena sekarang sudah banyak memiliki komputer jadi pada saat ujian semester setiap siswa harus membawa laptop kemudian diisi dalam ruangan ujian jadi pada saat menggunakan masing-masing menggunakan meja yang menggunakan laptopnya.” (wawancara MT 5/11/2018)

Lebih lanjut kepala sekolah bapak (MT) mengemukakan bahwa selain komputer yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran ialah android juga merupakan faktor pendukung yang digunakan peserta didik dalam ujian semester yang berbasis android. Berikut kutipan wawancaranya :

selain laptop komputer kan sekarang sudah bisa menggunakan android, belum semua mata pelajaran kalau untuk tahun pelajaran yang lalu itu diprioritaskan mata pelajaran yang di Ujian nasionalkan, tapi sekarang rencana semua mata pelajaran menggunakan karena setiap guru mata pelajaran ini membuat evaluasi berbasis android. (wawancara MT 5/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah diketahui bahwa ada yang menjadi faktor pendukung yang menunjang guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yaitu dengan adanya sarana prasarana misalnya komputer yang digunakan pada saat ujian nasional tetapi karena terbatasnya komputer yang dimiliki sekolah jadi sekolah berinisiatif menggunakan laptop atau *notebook* masing-masing yang dimiliki peserta didik, selain komputer atau laptop yang digunakan, android juga merupakan faktor pendukung dalam menunjang penilaian pembelajaran di ujian semester sekolah.

Hal senada pun diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 10 Gowa ibu (RV) yang menyatakan bahwa faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam evaluasi pembelajaran yaitu tidak terlepas dari sarana dan prasarananya, materi pembelajaran dan sebagainya. Berikut kutipan wawancaranya :

“Yang menjadi faktor pendukung dalam evaluasi pembelajaran ituuu seperti soal, materi pembelajaran, sarana prasarana juga karena kan sekarang sudah ujian nasional berbasis komputer (UNBK) dan ujian semesternya itu kita gunakan android karena sekarang tidak ada alokasi dana untuk pengadaan kertas lagi.” (wawancara RV 9/10/2018)

Jawaban yang tidak jauh berbeda peneliti peroleh dari informan lain yaitu salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa yaitu ibu (MS) yang mengemukakan bahwa terkait faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran ialah selain sarana dan prasarananya seperti komputer atau laptop dan android yang digunakan peserta didik dalam melaksanaan pembelajaran yaitu guru dan siswa juga merupakan faktor pendukung utama dalam melakukan penilaian pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya :

“Faktor pendukung di evaluasi pembelajaran semuanya mulai dari sekolahnya, guru, siswa, sarana prasarananya juga karena sekarang ujian nasional sudah berbasis komputer atau laptop jadi komputer atau laptop itu juga sangat menunjang dalam evaluasi pembelajaran.” (wawancara MS 10/10/2018)

Pernyataan senada diungkapkan oleh bapak (AR) salah satu guru di SMA Negeri 10 Gowa mengenai faktor pendukung yang menunjang guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yaitu karakter dan kehadiran peserta didik selain itu faktor yang menjadi pendukung dalam melakukan penilaian ialah dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Berikut kutipan wawancaranya :

“Banyak faktor yang menjadi pendukung yah tetapi ada dua hal yang menjadi pendukung yang pertama itu faktor kehadiran yang kedua itu faktor karakter , jadi kalau kehadirannya baik dan karakternya baik saya kira ini yang menjadi faktor pendukung. Kalau mengenai sarana prasarana itu juga faktor pendukung utamanya yah kalau tidak ada sarana prasarana juga tidak akan berjalan secara efektif pembelajaran.” (wawancara AR 5/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan yang menjadi faktor pendukung guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yaitu tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang menunjang berjalannya evaluasi pembelajaran yang dilakukan seperti komputer atau laptop dan android yang digunakan dalam ujian nasional dan ujian semester sekolah selain sarana dan prasarana yang menjadi faktor pendukung juga terdapatnya guru yang melakukan evaluasi dan siswa yang diberikan evaluasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan pada tanggal 12 desember 2018 peneliti melihat ulangan akhir semester di SMA Negeri 10 Gowa dilakukan menggunakan android dan diawasi oleh guru yang seragam memakai baju putih, dengan melihat siswa yang masing-masing mengerjakan soal di android mereka, setelah selesai menjawab pertanyaan guru yang mengawas memanggil operator kemudian operator yang menginstruksikan tahap penyelesaian penutupan aplikasi di setiap kelas.

## Ringkasan Hasil Penelitian

### Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 pada SMA Negeri 10 Gowa dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang telah dipilih dengan menyusun program tahunan, program semester, kemudian mengkaji silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengelompokkan sesama guru mata pelajaran yang dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu guru mata pelajaran MIA (Matematika dan ilmu alam), IBB (Ilmu bahasa dan budaya) dan kelompok IIS (Ilmu ilmu sosial) pada MGMP lokal yang dibentuk oleh kepala sekolah sehingga guru dapat melakukan *transfer knowledge* atau saling sharing atas kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam penyusunan RPP guru merujuk pada silabus dan menggunakan buku pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam mengembangkan RPP yang disesuaikan dengan pedoman penyusunan RPP apabila ada yang perlu ditambahkan ataupun dikurangi sekolah mengadaptasi RPP dengan pedoman penyusunan tersebut dengan memperhatikan penyusunan komponen pembahasan KD (kompetensi dasar) dan menyesuaikan buku pegangan, metode pembelajaran, materi pembelajaran, media dan sumber belajar. Pada kegiatan penyusunan RPP yang dilakukan SMA Negeri 10 Gowa telah mengadopsi atau mengikuti pedoman penyusunan RPP kurikulum 2013 revisi 2017 berdasarkan hasil dokumentasi yang juga dilakukan oleh peneliti.

Pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam pengelolaan di kelas yaitu menggunakan alternatif menjalankan langkah saintifik 5M dengan membagi secara sistematis di setiap pertemuan pertama mungkin saja hanya untuk kegiatan mengamati, pertemuan kedua hanya kegiatan menanya, pertemuan ketiga untuk kegiatan mengeksplorasi atau mencari data, dan seterusnya. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam perencanaan pembelajaran yaitu masih ada guru yang kebingungan dalam penerapan pendekatan saintifik yang diterapkan secara sistematis setiap pertemuan, Kemudian yang menjadi faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran yaitu silabus yang dijadikan acuan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku referensi, penyiapan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan digunakan.

### Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa dilakukan dengan memaksimalkannya dalam penerapan media pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), begitu pula dengan penyesuaian guru pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan apersepsi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan *flashback* membahas materi pembelajaran terdahulu sebelum melanjutkan pada materi selanjutnya.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 10 Gowa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti metode inkuiri, metode ceramah, metode diskusi, dan sebagainya dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Begitu pula dengan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran seperti power point, film, alat peraga, gambar tiruan dan sebagainya digunakan tujuannya agar dapat memudahkan peserta didik memahami terkait materi pembelajaran.

Kegiatan penutup yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan evaluasi atau meminta umpan balik disetiap akhir sub pembahasan dengan berbagai upaya yaitu guru memberikan pertanyaan atau kuis, meminta peserta didik untuk bertanya, esai, memberi kesempatan kepada peserta didik merangkum sub pembahasan, pemberian tugas individu atau perkelompok kepada peserta didik dengan menyesuaikan dengan materi pembelajaran.

SMA Negeri 10 Gowa menjalankan program peminatan pelajaran yang menjadi faktor pendukung dalam menunjang proses pembelajaran dalam bentuk lain yang dilakukan secara perkelas yang seharusnya dilakukan secara individu masing-masing peserta didik namun karena terkendala kurang memadainya sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya program peminatan pelajaran, adapun faktor pendukung yang lainnya dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dari sarana prasarananya baik itu sarana seperti media pembelajaran atau Lcd, buku penunjang dan sedangkan prasarananya dari ruang kelas dan sebagainya, kemudian yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kurang aktifnya peserta didik dalam bertanya atau mencari tahu terkait materi pembelajaran, guru pun dituntut kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

### Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 SMA Negeri 10 Gowa menggunakan penilaian autentik yang menjadi penekanan dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 yang mengukur kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan melakukan penilaian pembelajaran pada saat proses pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk lisan ataupun tulisan dengan memberikan pertanyaan atau peserta didik yang bertanya, ulangan harian, ujian semester, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan secara terprogram sesuai dalam kalender akademik.

Pada evaluasi pembelajaran SMA Negeri 10 Gowa melaksanakan UNBK dan UAS berbasis android pada beberapa mata pelajaran. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 10 Gowa tidak adanya format penilaian yang ditetapkan dalam pembuatan format penilaian sikap yang ditugaskan pada guru PKN dan PAI berdasarkan kesepakatan kepala sekolah dan guru-guru. Kemudian yang menjadi faktor pendukung dalam menunjang evaluasi pembelajaran yaitu sarana dan prasarana yang meliputi komputer atau laptop dan android dalam melaksanakan UNBK maupun UAS maupun gedung kelas dan sebagainya.

## Pembahasan

Dalam uraian berikut akan dipaparkan pembahasan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inofatif, afektif; melalui melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara professional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, seta menetapkan kriteria keberhasilan. Untuk mencapai tujuan kurikulum 2013 maka perlu adanya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

### Perencanaan pembelajaran

Secara garis besar hasil penelitian yang telah didapatkan melalui proses wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa pada tahap menyusun perencanaan pembelajaran dengan menyusun program tahunan, program semester, kemudian mengkaji silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengelompokkan guru mata pelajaran pada MGMP Lokal, Dalam penyusunan RPP guru merujuk pada silabus dan menggunakan buku pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam mengembangkan RPP yang disesuaikan dengan pedoman penyusunan RPP dengan memperhatikan penyusunan komponen pembahasan KD (kompetensi dasar) dan menyesuaikan buku pegangan, metode pembelajaran, materi pembelajaran, media dan sumber belajar. Pada kegiatan penyusunan RPP yang dilakukan SMA Negeri 10 Gowa telah mengadopsi atau mengikuti pedoman penyusunan RPP kurikulum 2013 revisi 2017 berdasarkan hasil dokumentasi yang juga dilakukan oleh peneliti. .

Hasil temuan diatas didukung dengan teori menurut Kunandar (2014) memberi keterangan bahwa Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.

Adapun hasil wawancara peneliti terkait perencanaan pembelajaran dalam pengelolaan waktu di kelas yaitu merencanakan langkah saintifik dengan membagi secara sistematis di setiap pertemuan pertama mungkin saja hanya untuk kegiatan mengamati, pertemuan kedua hanya kegiatan menanya, pertemuan ketiga untuk kegiatan mengeksplorasi atau mencari data, dan seterusnya.

Adapun hasil yang peneliti temukan bahwasanya perencanaan penerapan langkah saintifik telah sesuai dengan teori menurut Yani (Yani & Ruhimat, 2018) yang mengemukakan bahwa dalam pengelolaan waktu di kelas, ada dua alternatif. Pertama, setiap pertemuan di kelas wajib menjalankan langkah saintifik (mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan atau 5M) secara sekaligus. Alternatif kedua, membagi secara sistematis, artinya pertemuan pertama hanya untuk kegiatan mengamati, pertemuan kedua untuk menanya, pertemuan ketiga untuk kegiatan mengeksplorasi atau mencari data, dan seterusnya.

### Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dihimpun menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa dilakukan dengan memaksimalkannya dalam penerapan media pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Hasil temuan diatas didukung dengan teori menurut Kunandar (2014) yang mengemukakan bahwa dalam melaksanakan program pada dasarnya mengimplementasikan program yang telah disusun dalam proses belajar mengajar di kelas. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari kualitas perencanaan pembelajaran yang telah disusun, terutama silabus dan RPP.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 10 Gowa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti metode inkuiri, metode ceramah, metode diskusi, dan sebagainya dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Begitu pula dengan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran seperti power point, film, alat peraga, gambar tiruan dan sebagainya digunakan tujuannya agar dapat memudahkan peserta didik memahami terkait materi pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Edgar Dale (Yani & Ruhimat, 2018) menggambarkan bahwa jika guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang kontekstual dan kongkret, maka peserta didik yang mempelajari bahan pelajaran akan semakin banyak pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Sebaliknya, jika guru hanya memberi pelajaran yang abstrak, maka peserta didik akan sedikit dalam menerima pengalaman belajarnya.

### Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 SMA Negeri 10 Gowa menggunakan penilaian autentik yang menjadi penekanan dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 yang mengukur kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan melakukan penilaian pembelajaran pada saat proses pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk lisan ataupun tulisan dengan memberikan pertanyaan atau peserta didik yang bertanya, ulangan harian, ujian semester, ujian tengah semester, ujian akhir semester berbasis android dan UNBK pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan secara terprogram sesuai dalam kalender akademik.

Senada dengan hasil penelitian, menurut Kunandar (2014) yaitu Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Penilaian tersebut yakni penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep dan teori pada dunia nyata.

Adapun hasil yang peneliti temukan bahwasanya model penilaian yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran di setiap proses pembelajaran dan akhir pembelajaran dengan menggunakan teknik tes tertulis, penilaian projek, penilaian produk, kumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio) dan penugasan.

Seperti yang dikemukakan oleh Yani & Ruhimat, (2018) menyatakan bahwa selain menilai hasil belajar, proses penilaian juga melakukan penilaian selama proses pembelajaran (kurikulum 2013) yang disebut penilaian pengetahuan dan penilaian sikap, sedangkan penilaian di akhir pembelajaran biasanya melalui teknik tes tertulis, penilaian projek, penilaian produk, kumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio). Cara penilaian di atas kemudian dikenal dengan penilaian otentik.

# BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

**KESIMPULAN DAN SARAN**

## Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian ini yang terkait manajemen pembelajaran kurikulum 2013 yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 10 Gowa, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manajemen pembelajaran kurikulum 2013 meliputi (a) perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa dilakukan dengan mengakaji silabus, menyusun perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, penyediaan media ataupun sumber belajar dengan pengelompokan guru mata pelajaran pada MGMP Lokal, mengikuti prosedur dan pedoman menjalankan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. (b) pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa kegiatan pendahuluan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan *flashback*. Kegiatan inti melakukan penerapan metode pembelajaran seperti metode inkuiri, ceramah, diskusi, *discovery learning*, *problem basic learning*. Begitupula dengan media yang digunakan pelaksanaan pembelajaran seperti power point, film, alat peraga, gambar tiruan, dan sebagainya. Kegiatan penutup dengan memberikan evaluasi atau meminta umpan balik dengan memberikan kuis atau pertanyaan, essai, tugas individu atau perkelompok. (c) evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa melakukan penilaian autentik yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik penilaian lisan ataupun tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, kumpulan hasil peserta didik (portofolio), penugasan, ujian semester, ujian tengah semester dengan berbasis android, dan UNBK.
2. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran kurikulum 2013 yang meliputi (a) perencanaan pembelajaran yaitu silabus yang dijadikan acuan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), panduan penyusunan RPP, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku referensi. (b) pelaksanaan pembelajaran yaitu faktor pendukung dalam pembelajaran yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dari sarana prasarananya baik itu sarana seperti media pembelajaran atau Lcd, buku penunjang dan sedangkan prasarananya dari ruang kelas dan sebagainya. Adapun faktor pendukung pembelajaran dalam bentuk lain di SMA Negeri 10 Gowa menjalankan program peminatan pelajaran yang dilakukan secara perkelas. (c) evaluasi pembelajaran yaitu sarana dan prasarana yang meliputi komputer atau laptop dan android dalam melaksanakan UNBK maupun UAS maupun gedung kelas dan sebagainya. Faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran kurikulum 2013 yaitu masih ada guru yang kebingungan dalam penerapan pendekatan saintifik, penghambat lainnya tidak adanya di SMA Negeri 10 Gowa tidak adanya format penilaian yang ditetapkan, dalam pembuatan format penilaian sikap hanya ditugaskan pada guru PKN dan PAI.

## Saran

1. Bagi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, untuk meningkatkan perbaikan terhadap manajemen kurikulum sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pengelolaan sumber daya manusia.
2. Bagi Guru SMA Negeri 10 Gowa, untuk mengoptimalkan manajemen pembelajaran kurikulum 2013 yang telah di tetapkan sebagaimana mestinya dengan fokus mengajar dan memiliki pendamping dalam proses pembelajaran yang bertugas menilai peserta didik.
3. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dan wawasan baru tentang manajemen pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa.
4. Peneliti selanjutnya, untuk lebih memperdalam pembahasanya lagi sebagai tindak lanjut kesempurnaan penelitian tentang Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013.

# DAFTAR PUSTAKA

Aedi, N., & Amaliyah, N. (2016). *Manajemen Kurikulum Sekolah.* Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Aminnudin, L. (2016). Persiapan Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 di SDN Pangen Gudang Purworejo. *Latif Aminnudin*.

Budiman, A. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 di SMK Ma’arif Salam.

DetikNews. (2014). *Perberlakuan Kurikulum 2013.* Jakarta: DetikNews.

E. Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 .* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gede Arnawa Riana. (2016). Analisis RPP Untuk Implementasi Kurikulum 2013 di SDN 3 Banjar Jawa. *Gede Arnawa Riana*.

Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013).* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mizan Abrory. (2014). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika SMPN KELAS VII di Kab. Sleman. *Mizan Abrory*.

Moleong, L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

*Pemendikbud Nomor 66 tentang Standar Penilaian Pendidikan.* (t.thn.). 2013.

*PP Nomor 32 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.* (2013).

*Permendikbud Nomor 104 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah.* (2014).

*Permendikbud Nomor 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.* (2016).

Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ).* Bandung: CV. ALFABETA.

Supardi. (2015). *Penilaian Autentik (Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor).* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

TribunTimur. (2013). *13 Kabupaten di Sul-sel Resmi Pakai Kurikulum 2013.* Makassar: Tribun Timur.

Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah.* Jakarta : PT Bumi Aksara.

Yani, A., & Ruhimat, M. (2018). *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013.* Bandung: PT Refika Aditama.

# LAMPIRAN

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

### Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 10 GOWA**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Fokus** | **Deskriptor** | **Sumber Data** | **Teknik Pengumpulan Data** |
| **Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013** | Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 | 1. Perencanaan pembelajaran k13 2. Pelaksanaan pembelajaran k13 3. Evaluasi pembelajaran k13 | 1. Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Gowa 2. Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Gowa 3. Guru SMA Negeri 10 Gowa | 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi |

### Lampiran 2. Pedoman Wawancara

**Pedoman Wawancara**

**(Kepala sekolah)**

Identitas Informan

**Nama Informan :**

**Jabatan Fungsional :**

**Hari/Tgl Wawancara :**

**Aspek Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013**

1. Apa saja yang mesti dilakukan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran?
2. Menurut bpk/ibu apa saja kendala yang dialami guru dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 ?
3. Menurut bpk/ibu bagaimana mengatasi kendala tersebut?
4. Menurut bpk/ibu apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013?
5. Buku referensi apa saja yang digunakan?
6. Metode, sumber, dan media seperti apa yang digunakan dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran?

**Aspek Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran apakah telah sesuai dengan apa yang dilakukan diperencanaan?
2. Menurut bpk/ibu apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013?
3. Menurut bpk/ibu setelah menyupervisi apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013?
4. Bagaimana mengatasi masalah tersebut?

**Aspek evaluasi pembelajaran kurikulum 2013**

1. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan sekolah ?
2. Apakah evaluasi pembelajaran sesuai dengan perencanaan KD, dan indikator dalam perencanaan pembelajaran?
3. Menurut bpk/ibu apa saja kendala yang dihadapi guru dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013?
4. Bagaimana mengatasi masalah tersebut?
5. Menurut bpk/ibu apa saja faktor pendukung dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013?
6. Apakah pada evaluasi pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran ?

**Pedoman Wawancara**

**(Wakasek Kurikulum)**

Identitas Informan

**Nama Informan :**

**Jabatan Fungsional :**

**Hari/Tgl Wawancara :**

1. Apa saja yang mesti dilakukan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran?
2. Menurut bpk/ibu apa saja kendala yang dialami guru dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 ?
3. Menurut bpk/ibu bagaimana mengatasi kendala tersebut?
4. Apakah bpk/ibu menyesuaikan rpp pada pembelajaran di kelas ?
5. Menurut bpk/ibu apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013?
6. Buku referensi apa saja yang digunakan?
7. Metode, sumber, dan media seperti apa yang digunakan dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran?

**Aspek Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran apakah telah sesuai dengan apa yang dilakukan diperencanaan?
2. Menurut bpk/ibu apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013?
3. Menurut bpk/ibu apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013?
4. Bagaimana mengatasi masalah tersebut?

**Aspek evaluasi pembelajaran kurikulum 2013**

1. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan sekolah ?
2. Apakah evaluasi pembelajaran sesuai dengan perencanaan KD, dan indikator dalam perencanaan pembelajaran?
3. Apakah pada evaluasi pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran ?
4. Menurut bpk/ibu apa saja kendala yang dihadapi guru dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013?
5. Bagaimana mengatasi masalah tersebut?
6. Menurut bpk/ibu apa saja faktor pendukung dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013?

**Pedoman Wawancara**

**(Guru)**

Identitas Informan

**Nama Informan :**

**Jabatan Fungsional :**

**Hari/Tgl Wawancara :**

**Aspek perencanaan pembelajaran kurikulum 2013**

1. Bagaimana bentuk kegiatan dalam perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013?
2. Apakah ada kendala dalam perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013?
3. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013?
5. Buku referensi apa saja yang digunakan?

**Aspek pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013**

1. Apa yang bpk/ibu lakukan di awal kegiatan pembelajaran?
2. Metode apa yang bpk/ibu gunakan dalam pembelajaran?
3. Media apa yang bpk/ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran?
4. Apakah ada buku pegangan yang bpk/ibu gunakan?
5. Apa yang bpk/ibu lakukan dalam kegiatan akhir pembelajaran?
6. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013?
7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013?

**Aspek evaluasi pembelajaran kurikulum 2013**

1. Model penilaian apakah yang bpk/ibu gunakan dalam pembelajaran?
2. Kapan bpk/ibu melakukan penilaian?
3. Apakah bpk/ibu menemui hambatan dalam penilaian?
4. Bagaimana mengatasi hambatan yang dihadapi?
5. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013?
6. Apakah evaluasi pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan diperangkat pembelajaran?

### Lampiran 3. Matriks Analisis Data

**Matriks Analisis Data Manajeman Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA Negeri 10 Gowa**

**Ket : SF=Sub Fokus; D = Dimensi; P = Pertanyaan ; O = Observasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Sub Fokus** | **Hasil Wawancara** | **Catatan Observasi** | **Dokumentasi dan Teori yang mendukung** |
| Perencanaan pembelajaran | **MT (SF1,D1,P1)**  sebelum kita menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran saya dan wakil kepala sekolah berembuk maksudnya menyusun program tahunan dan program semester bersama guru yang memang dipilih kemudian kami menyiapkan bahan baku yang dimaksud bahan baku disini adalah silabusnya seluruh mata pelajaran, buku materi pelajaran yah kemudian kita membuat kelompok besar guru untuk melakukan MGMP lokal namanya jadi kita bersama guru mata pelajaran melaksanakan MGMP lokal itu, jadi kita lebih tau kebutuhan guru dari mulai metode seperti apa yang digunakan, sumber belajar sampai buku materi seperti apa yang dibutuhkan lalu kita mengalokasikan dana Bos buku apa yang dibutuh guru-guru. |  | Mustari (2014) menyatakan bahwa Perencanaan pendidikan dan pengajaran adalah usaha sengaja dari perencana yang akan menata kehidupan sosial dalam masyarakat yang merupakan produk hubungan antar individu dalam suatu lingkungan. |
|  | **AR (SF1,D1,P1)**  Kegiatan yang selama ini kita lakukan untuk membuat RPP pertama2 kita kumpul kembali kemudian kita dikelompokkan IPA sma dengan IPA begitu dengan IPS digabungkan dengan IPS kemudian dibimbing dengan teman2 guru yang senior terkait dengan penyusunan RPP. Alhamdulillah selesai kita buat RPP bersama2 kelolmpok mata pelajaran berdasarkan Silabus. Dalam artian ada kelompok besar MIA (Matematika dan ilmu alam) kemudian ada kelompok IBB (ilmu bahasa dan budaya) kemudian IIS (ilmu ilmu sosial) jadi ada 3 kelompok pada saat penyusunan administrasi pembelajaran RPP. Iya itu yang kita harus siapkan yaitu tentunya adalah Silabus karena kita buat RPP berlandaskan dari situ, yang kedua adalah terkait dengan buku sumber atau bahan ajar, dan alat peraga yang ada disiapkan disekolah, karena K13 ini adalah alat peraga itu alat yang ampuh untuk bisa memahami hal-hal yang berkaitan dengan apa yang mau kita jelaskan atau mau kita pahamkan kepada siswa. |  | Didukung dengan dokumentasi data berupa silabus dan rpp yang telah disusun oleh guru di SMA Negeri 10 Gowa. Terlampir |
|  | **RV (SF1,D1,P1)**  perencanaan pembelajaran harus melengkapi rpp yang merujuk dari silabus yang ditentukan sifatnya nasional, sisa guru mengembangkan lewat rpp, buku pedoman penyusunan rpp biasanya penyusunannya disesuaikan dengan yang sudah ada tapi sekolah menambah jika ada yang perlu ditambahkan tetapi yang wajib sudah ada patront nya, penulisannya apa toh. |  | Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran Kunandar, (2014). |
|  | **AM (SF1,D1,P1)**  dilihat dulu lagi silabus karena disitu kita semua jadikan acuan untuk menyusun rpp, silabus itu kita cocokkan dengan rpp disesuaikan dengan buku yang dipegang, metode mengajar |  |  |
|  | **MS (SF1,D1,P1)**  kalau perencanaan pembelajaran itu RPP berdasarkan silabus jadi harus acuannya ke silabus yang telah disiapkan dari pusat kan kemudian pada saat diklat itu disitulah kami belajar untuk membuat perencanaan pembelajaran RPP nah pada saat selesai itu harus tetap dikondisikan dengan kondisi sekolah kembali dari diklat kita melihat bagaimana sekolah kita baru kita sesuaikan dengan apa yang kita punya rencana kedepan masalah pembelajaran toh. Jadi ada juga cara kumpul semua guru mata pelajaran yang ada dikelas per mata pelajaan yaa misalnya sejarah dengan guru-guru sejarah kemudian bahasa dengan guru-guru bahasa kemudian mereka merembuk apa yang cocok di sekolah kita kemudian dibuatlah RPP disitu, itu diterapkan di sekolah, MGMP Lokal istilahnya. |  |  |
| Faktor penghambat perencanaan pembelajaran | **MT (SF1,D1,P2)**  Kalau RPP itu yaa apalagi ini k13 yaa yang menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5M itu yaa jadi pada saat penyusunan itu ya namanya juga ini metode2 di k13 ini yang menggunakan 5M itu masih terhitung muda masih baru maksud saya jadi kita masih banyak kendala kita lihat dalam penyusunan itu dimana semestinya masuk di M pertama itu mengamati terkadang terbolak balik antara mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan yang terakhir itu mengkomunikasikan jadi pada saat menyusun RPP itu terkadang masih ada kesalahan2 yang semestinya ditempatkan setelah menalar malah jatuhnya ke menanya itu.  semestinya harus mengikuti prosedur harus tersusun Cuma ada juga pendapat tidak selamanya seperti itu terlebih dahulu itu dia harus mengamati dulu dalam buku pelajaran itu dikasih dulu kesempatan membaca beberapa menit kemudian di kasih kesempatan bertanya Cuma kendalanya bahwa ketika dikasih kesempatan menanya Cuma beberapa orang saja yang bertanya sekitar 10% saja yang bisa bertanya itu apalagi berpindah lagi ke menalar dalam matematika itu biasanya mengerjakan soal dengan mengikuti contoh soal yang sudah ada itu juga kesulitan juga pas berbeda angka saja dengan soal yang kita kasih itukan siswa sudah kewalahan yah dia merasa bingung untuk menyelesaikan soal itu. |  | Dalam pengelolaan waktu di kelas, ada dua alternatif. Pertama, setiap pertemuan di kelas wajib menjalankan langkah saintifik (mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan atau 5M) secara sekaligus. Alternatif kedua, membagi secara sistematis, artinya pertemuan pertama hanya untuk kegiatan mengamati, pertemuan kedua untuk menanya, pertemuan ketiga untuk kegiatan mengeksplorasi atau mencari data, dan seterusnya. Yani (Yani & Ruhimat, 2018) |
|  | **AR (SF1,D1,P2)**  Saya kira pernah direvisi karena revisi perbaikan dari buku awal lalu disempurnakan pada buku kurikulum 2013 revisi 2017 saya kira untuk sementara ini kita belum menemukan ada yang kelemahan disitu namanya saja di revisi, karena awalnya kita masih bingung dengan penerapan 5M yang harus berurutan digunakan dalam setiap pertemuan kebetulan saya ikuti itu yang didalamnya itu yang dianggap kurang tepat itulah yang disempurnakan saya kira tidak ada masalah, itulah kita jadikan pedoman rujukan mengajar sampai saat ini. |  |  |
|  | **RV (SF1,D1,P2)**  nah ini biasanya perangkat itu formatnya kadang2 berubah jadi guru-guru itu kebingungan kalau dulu itu dia harus menganut 5M dan 5M itu harus berurut, misalnya dipertemuan pertama dia hanya dapat mengamati sama mengasosiasi misalnya tidak harus tuntas sampai selesai. Bisa nanti dipertemuan berikut baru dikomunikasikannya dulukan harus sampai tuntas makanya sekarang itu adalagi kurikulum 2013 revisi 2017 di revisi ini yang tidak harus berurut lagi menggunakan metode 5M ya, jadi bisa saja dipertemuan pertama dia hanya mengamati dipertemuan berikutnya berdiskusi, dipertemuan ketiga baru dia menyimpulkan. |  |  |
|  | **MS (SF1,D1,P2)**  kemudian kendala pada penyusunan perencanaan pembelajaran paling-paling kalau guru yang gaptek (gagap teknologi) kan guru harus mengerjakan RPP di laptop tapi tidak ada ji sekarang yang gaptek alhamdulillah sekarang guru rata-rata sudah tidak gaptek, dulu ji masih banyak yang tidak tau menggunakan laptop. Ohh iya kalau penggunaan pendekatan 5M dulukan ditetapkan 5M harus digunakan setiap pertemua dikelas jadi guru kebanyakan kesulitan kewalahan istilahnya tapi sekarang setelah menggunakan kurikulum 2013 revisi 2017 tidak ada ji kendala disitu karena kita bagi 5M itu di pertemuan pertama hanya mengamati pertemuan kedua menganalisis pertemuan 3 dan seterusnya sampai mengkomunikasikan supaya tercapai tujuan pembelajarannya. |  |  |
|  | **AM (SF1,D1,P2)**  Kalau kendala tidak ada ji karena kan kita sudah berusaha mengikuti apa saja yang harus dilakukan dalam rpp itu kalau soal penerapan 5M itu tidak harus ji digunakan disetiap pertemuan tapi guru biasanya membagi misalnya pada pertemuan pertama harus selesai menerapkan mengamati saja pertemuan kedua baru menganalisis dan sampai seterusnya hingga selesai mengkomunikasikan. Dulu ji guru merasa kewalahan maksudnya tidak memungkinkan untuk menggunakan 5M disetiap pertemuan. |  |  |
|  | **MT (SF1,D1,P3)**  Artinya inikan harus dibiasakan lah karena kalau guru mengajar itu di langkah pertama kan pendahuluan yah, di pendahuluan itukan guru mulai dengan apersepsi menanyakan materi2 yang sudah lalu yang akan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari sekarang terkadang diprakteknya itu karena kurang waktu langsung masuk pada kegiatan inti, terkadang di kegiatan penutup juga kalau kekurangan waktu biasa tidak mengikuti juga itu soalnya di kegiatan penutup itu dikasih umpan balik dimateri dia sudah menguasai atau belum hasil tugas Pr dirumah kemudian menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari dimateri selanjutnya kemudian dikasih juga kesimpulan siswa juga diberikan kesempatan memberikan kesimpulan diakhir pelajaran. |  |  |
|  | **RV (SF1,D1,P3)**  Kendalanya diminimalisir, kita bina guru-guru yang merasa ada kesulitan kita bantu kesulitannya dimana, kemudian kita himbau supaya masalah diminimalisir maksudnya kita berjalan sesuai dengan prosedur kurikulum 2013 itu yang dilaksanakan karena apalagi kita juga menjadi sekolah sasaran artinya itu pada saat kurikulum 2013 ini diterapkan kita langsung mengikuti itu, awal2 ji sebenarnya masalahnya karna awalnya kita belum mengerti makanya dilakukan pelatihan. |  |  |
|  | **MS (SF1,D1,P3)**  Cara mengatasinya itu diusahakan belajar dan berlatih membiasakan diri menggunakan pendekatan sesuai prosedur karena kita guru-guru selalu dibina dan dihimbau, kalau fasilitas yang kurang kita minta kepihak sekolah supaya dipenuhi. |  |  |
|  | **MT (SF1,D1,P4)**  Setiap guru yang disupervisi itukan dia berusaha semaksimal mungkin agar apa yang ia cantumkan dan rencanakan dia bisa jalankan dengan semaksimal mungkin jadi kalau pengalaman saya disupervisi alhamdulillah dia (guru) bisa sesuaikan itu materi, metode yang dia gunakan dengan sumber2nya. Cuma guru di matematika tidak ada harga pas bahwa materi ini menggunakan metode ini itu cuman pengalaman dari guru saja, pendekatan dan metode yang akan digunakan tergantung gurunya. |  |  |
|  | **RV (SF1,D1,P4)**  Iya sesuai jadi metode pembelajaran itu bebas kalau dulukan kita pakai problem solving, kalau sekarang guru bebas mau pakai metode apa saja, media dan sumber dari mana saja asal sesuai dengan tujuan pembelajarannya. |  |  |
|  | **AR (SF1,D1,P4)**  iya itu sudah pasti jadi kita sesuaikan, penggunaan metode, sumber belajar dan media apa yang kita gunakan dalam materi sub fokus pembahasan masing2 KD. menyesuaikan itu berdasarkan pertama tingkat kelas itu sendiri kedua karena faktor siswa itu sendiri yang saya maksudkan faktor siswa itu sendiri saya bisa lebih menyesuaikan biar pada saat pembelajaran dan sifatnya dalam k13 ini tidak ada kata memaksa disitu. |  |  |  |  |  |
|  | **AM (SF1,D1,P4)**  Iya harus sesuai karena dalam rpp ada semua dari kegiatan, media, sampai penggunaan metode, misalnya jam segini kegiatan tanya jawab pada siswa kemudian selanjutnya di menit terakhir memberi penjelasan dimenit selanjutnya memberi kuis dan sebagainya karena ada semua mi disitu sampai tujuan. |  |  |  |  |  |
|  | **MS (SF1,D1,P4)**  Iya tentu kita harus menyesuaikan pembelajaran dengan rpp karena dalam rpp itukan ada semua didalam dari kegiatan pendahuluan apa yang dilakukan, kegiatan inti, sampai kegiatan penutup itu kemudian ada penjelasan tentang materi ini menggunakan metode, sumber belajar, media pembelajaran sampai tujuan pembelajaran. |  |  |  |  |  |
| Faktor pendukung perencanaan pembelajaran | **RV (SF1,D1,P5)**  silabus harus ada, materi pembelajaran, rpp, media, kalau buku referensi yang digunakan guru itu dari pemerintah dari dana BOS tetapi jika ada buku yang ditemukan guru yang lebih tepat untuk tujuan pembelajarannya guru mengajukan rujukan permohonan untuk pengadaan buku refensi kepada kepala sekolah bahwa saya mau buku yang ini, kemudian kepala sekolah yang mengalokasikan pendanaan buku menggunakan dana BOS disesuaikan dengan kebutuhan. |  |  |  |  |  |
|  | **AR (SF1,D1,P5)**  Saya kira yang pertama silabus, faktor pendukung itu adalah niat dan kesempatan itu yang pertama jadi kalau ada niat dan kesempatan kita bisa menyusun, yang kedua adalah buku itu sendiri, lalu yang ketiga pengalaman2 guru didalam membuat RPP yaa karena bukan hanya pada k13 ini kita bikin RPP tapi dikurikulum sebelumnya kita jadikan rujukan, jadi bagi kami guru senior tidak ada masalah. Jadi saya kira itu ada niat dan kesempatan, buku referensi yang dijadikan pegangan. |  |  |  |  |  |
|  | **AM (SF1,D1,P5)**  Silabus karena itu kan rpp dibuat mengacu pada silabus kita harus berdasar pada silabus itu, dengan buku refensi juga itu yang menjadi faktor pendukung sekarang itu sudah banyak buku karena ada dianggarkan di dana BOS itu, dulu kan masih sangat kurang sekali sekarang alhamdulillah sudah memadai. |  |  |  |  |  |
|  | **MS (SF1,D1,P5)**  Faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran ituu silabus kemudian Rpp nya, bukunya, tahap pembelajaran, buku awalnya dibagikan oleh pemerintah memang dari kementrian |  |  |
|  | **MT (SF1,D1,P5)**  Yang menjadi faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran itu tidak selain diharuskan guru melihat buku panduan dalam menyusun rpp itu guru-guru juga melihat buku mata pelajaran yang dimilikinya untuk digunakan dalam materi pembelajaran dalam Kd yang terdapat dalam rpp itu kan, selain itu silabus karena disilabuslah yang dijadikan guru sebagai acuan, mungkin hanya itu. |  |  |
| Pelaksanaan pembelajaran | **MT (SF1,D2,P1)**  Berdasarkan supervisi itu yang saya lihat bahwa guru mengabsen terlebih dahulu, menyampaikan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran yang akan di lakukan kemudian guru menyampaikan manfaat dari materi pelajaran ini pada bagian pendahuluan. |  | Melaksanakan program pada dasarnya mengimplementasikan program yang telah disusun dalam proses belajar mengajar di kelas. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari kualitas perencanaan pembelajaran yang telah disusun, terutama silabus dan RPP. Dengan perencanaan pembelajaran, pembelajaran yang baik dan bergitu juga sebaliknya. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran harus mengacu kepada RPP yang telah kita buat Kunandar, (2014). |
|  | **RV (SF1,D2,P1)**  diawal kegiatan pembelajaran itu awalnya guru memberikan motivasi kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran | Salah satu guru perempuan berjilbab datang memasuki kelas yang diajarnya dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa sambil menuju ke mejanya siswa pun membalas salam dari gurunya. Selanjutnya guru mengambil absen dan mulai mengabsen siswa satu per satu setiap siswa yang disebutkan namanya menjawab sambil mengangkat tangan. Setelah mengabsen siswa guru mulai membuka pelajaran dengan membahas materi sebelumnya untuk masuk pada materi selanjutnya, proses belajar mengajar berjalan seperti sekolah pada umumnya guru dan siswa aktif saling berinteraksi berdiskusi terlihat guru memberikan suatu contoh permasalahan kepada siswa untuk dipecahkan beberapa siswa aktif bertanya terkait pelajaran tersebut. | Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pengelolaan kelas guru |
|  | **MS (SF1,D2,P1)**  Kegiatan diawal pembelajaran itu menyapa dahulu siswanya jangan absen menyapa dulu anak-anak, kemudian sesudah itu mulai bertahap sesi tanya jawab jadi kita flashback dulu ke pelajaran yang lalu baru kita ke materi pembelajaran yang baru tapi jangan terlalu banyak guru yang aktif karena kan sekarang guru hanya sebagai fasilitator saja, fasilitator artinya dia hanya memfasilitasi siswa, tidak boleh terlalu bicaranya siswa yang harus banyak bertanya | Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pembelajaran guru melakukan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis dalam menerima mata pelajaran, kemudian guru mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari sebelumnya sebelum masuk pada materi yang akan dipelajari, mengantarkan kepada peserta didik pada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan besar materi yang telah dipelajari dan memberi penjelasan terkait kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam penyelesaian tugas |  |
|  | **AM (SF1,D2,P1)**  yang dilakukan pertama awal pembelajaran itu kita membahas dulu materi sebelumnya agar siswa flashback dan mengingat kembali materi sebelumnya dan kemudian kita menjelaskan pembahasan materi selanjutnya. |  |  |
|  | **AR (SF1,D2,P1)**  Yang pertama itu adalah menjelaskan materi2 yang lalu berikutnya kita sebenarnya banyak langkah2nya yang pertama itu bagaimana kesiapan siswa menerima mata pelajaran, setelah itu menjelaskan terkait dengan materi yang lalu kemudian kita menjelaskan subfokus pembahasan yang mau kita ajarkan. |  |  |
|  | **MT (SF1,D2,P2)**  Metode yang paling sering saya lihat digunakan oleh guru-guru disini saat mengajar yaitu diskusi, ceramah, dan kerja kelompok | Pada kegiatan penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan guru, peneliti mengamati bahwa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa indonesia guru menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan secara garis besar pengertian kalimat penghubung dan sebagainya dan memberikan contoh kalimat penghubung kemudian ada beberapa siswa yang kurang mengerti siswapun bertanya dan gurunya memberi penjelasan yang lebih dekat pada diri siswa | Edgar Dale (Yani & Ruhimat, 2018) menggambarkan bahwa jika guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang kontekstual dan kongkret, maka peserta didik yang mempelajari bahan pelajaran akan semakin banyak pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Sebaliknya, jika guru hanya memberi pelajaran yang abstrak, maka peserta didik akan sedikit dalam menerima pengalaman belajarnya. |
|  | **MS (SF1,D2,P2)**  metode yang digunakan dalam pembelajaran terutama metode diskusi itu harus yang paling banyak kemudian pemberian tugas toh tapi tugasnya harus siswa lebih banyak aktif terutama diskusi itu. |  |  |
|  | **AM (SF1,D2,P2)**  Banyak metode yang guru gunakan ada inkuiri, ceramah, diskusi kita sesuaikan saja dengan apa yang berkaitan dengan materi, praktek juga kita lakukan |  |  |
|  | **AR (SF1,D2,P2)**  Metode adalah hal yang wajib kita sampaikan ke siswa karena berbagai macam metode karena sebagai guru itu kalau Cuma menggunakan satu macam metode itu tidak akan berhasil atau mungkin yang saya gunakan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab (diskusi) karena kalau tidak ada metode kurang metode kita kurang menguasai materi pelajaran. Karena tidak selamanya tugas-tugas melulu terus makanya itu ada diskusi dan disesuaikan dengan tingkat kelasnya jadi kalau ada penugasannya dipresentasikan didepan kelas jadi ada interaksi kita sudah dapat mengukur kemampuan siswa belajar dan juga kemampuan guru mengajar. |  |  |
|  | **RV (SF1,D2,P2)**  Guru bebas mau pakai metode apa saja asal sesuai dengan tujuan pembelajarannya, kalau misalnya tujuan pembelajarannya harus mengamati, misalnya pelajaran biologi dia harus mengamati preparad bentuk bawang misalnya diakan harus menggunakan metode pembelajaran mengamati baru digunakan metode ceramah misalnya harusnya dia bekerja kelompok berdiskusi kan tidak sesuai dengan tujuan pembelajarannya. | Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti peneliti melihat bahwa guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi menggunakan metode diskusi dengan memberikan permasalahan lalu siswa dibagi menjadi tim pro dan kontra agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran tetapi disesuaikan dengan materi pembelajaran. |  |
|  | **MT (SF1,D2,P3)**  yang saya lihat ketika guru mengajar itu menggunakan Lcd cuman karena terbatas juga dari pihak sekolah juga sedikit, Cuma 2 Lcd yang ada dan teman2 yang memiliki pribadi juga masih kurang jadi disesuaikan dengan materi pembelajarannya. |  |  |
|  | **RV (SF1,D2,P3)**  media yang digunakan guru-guru dalam pembelajaran itu ada banyak, lcd lebih ke alat (power point) kemudian mungkin ada film, ada alat peraga, tiruan-tiruan kayak gambar2. |  |  |
|  | **AR (SF1,D2,P3)**  Media pembelajaran ini itu alat peraga itu jadi berdasarkan bidang studi katakan media pembelajaran misalnya matematika media pembelajarannya pada materi ilmu peluang bisa menggunakan dadu, uang logam untuk soal2 ilmu peluang itu khusus matematika. Untuk mempraktikan hal2 berdasarkan pokok bahasan yang ingin diajarkan. Saya kira semua guru bidang studi memiliki media pembelajaran itulah yang kita jadikan dasar untuk mengukur kemampuan siswa dalam PBM | kegiatan penggunaan media pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, peneliti mengamati guru menggunakan media pembelajaran Lcd agar apa yang dijelaskan guru dapat tersampaikan dan mudah dimengerti siswa agar proses belajar mengajar berjalan. |  |
|  | **AM (SF1,D2,P3)**  Gambar-gambar kita gunakan atau lukisan, patung alat peraganya dibawakan saja lukisan. |  |  |
|  | **MS (SF1,D2,P3)**  media yang digunakan itu buku, LCD, Hp, siswa juga diperbolehkan pake Hp sesekali jadi siswa sekarang siswa pake hp supaya bisa nyambung ke internet, koran, majalah sumber lain. |  |  |
|  | **AR (SF1,D2,P4)**  Iya setiap guru mata pelajaran pasti menggunakan buku pegangan guru yah, Saya kira ada juga bidang studi yang lengkap dan tidak lengkap tapi sudah cukup memadai kita maksimalkan saja misalnya 1 buku berdua dengan teman dikelas karena saya anggap sekolah ini sekolah baru jadi kekurangan buku pasti ada tetapi tidak juga saya katakan itu kendala karena masih cukup memadai dan saling mendiskusikan. |  |  |
|  | **AM (SF1,D2,P4)**  Iya buku pegangan guru dan siswa harus ada buku mata pelajaran yah buku cetak jadi setiap guru mata pelajaran itu ada masing-masing buku pegangan untuk guru dan siswanya di perpustakaan meskipun ada beberapa buku mata pelajaran yang kurikulum 2013 revisi 2017 belum datang sampai sekarang yah jadi guru menggunakan buku yang ada saja sambil menunggu buku kurikulum yang direvisi datang. |  |  |
|  | **MS (SF1,D2,P4)**  Iya buku mata pelajaran kan untuk kita gunakan dalam membahas pembelajaran dikelas tapi kita lihat sesuai tidak dengan materi dalam kompetensi dasar dan indikator kompetensi kan kalau misalnya tidak sesuai dengan kebutuhan guru, guru bisa mengajukan permohonan pengadaan buku ke kepala sekolah terus kepala sekolah alokasikan dana kan. |  |  |
|  | **MT (SF1,D2,P5)**  teman2 yang saya supervisi dia melakukan langkah-langkah dibagian penutup itu ya dia sudah kasih umpan balik atau feedback kepada siswa menanyakan materi yang tadi sudah bisa diserap atau dipahami kemudian dian memberikan soal untuk Pr kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa merangkum materi yang sudah dipelajari, kalaupun siswa masih merasa sulit guru bersama siswa dalam merumuskan kesimpulan. Itu yang sempat saya lihat terkadang guru sama guru terkadang juga siswa saja yang memberikan kesimpulan. | Dari hasil observasi diketahui bahwa guru sebelum mengakhiri pembelajaran memberi kesimpulan atau siswa yang menyimpulkan sebagai feedback terkait pelajaran pada saat itu. |  |
|  | **MS (SF1,D2,P5)**  Iya setelah selesai sub pembahasan guru biasanya meminta umpan balik atau feedback yah, dengan cara bertanya terkait materi yang diajarkan pada saat itu atau dengan cara memberikan kuis, post test jadi guru biasanya mengevaluasi siswanya diakhir pembelajarannya. |  |  |
|  | **AM (SF1,D2,P5)**  Iya guru memberikan post test yah untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan siswa belajar dan guru mengajar jadi kita meminta umpan balik siswa disuruh bertanya terkait materi pada saat itu. |  |  |
|  | **AR (SF1,D2,P5)**  Guru selalu memberi post test tersebut selalu kita lakukan setiap mengakhiri materi itu kalau dianggap sudah cukup subpembahasan, subpembahasan itu 2-3 kali pertemuan baru terselesaikan pada berakhir pokok bahasan itu selalu kita berikan post test manfaatnya itu mengukur sejauh mana kemampuan guru mengajar dan kemampuan siswa belajar. Dimana kita melihat cara menjawabnya bisa tugasnya mandiri bisa juga perkelompok kita sesuaikanlah. |  | Guru memberikan pra test dan post test pada setiap pertemuan di kelas terkait dengan materi pembelajaran yang terdapat pada kompetensi dasar yang terlampir pada Rpp yang terlampir |
| Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran | **MT (SF1,D2,P6)**  Sarana dan prasarananya saya akui masih kurang memadai dalam kurikulum 2013 ini ada namanya peminatan pelajaran yang dipilih oleh siswa kemudian peminatan yang dipilih secara personal itu siswa digabungkan pada satu kelas yang sama-sama memilih peminatan pelajaran tersebut, tetapi dengan kurang memadainya sarana prasaranya kami masih bisa mengatasinya.  Kalau saya lihat itu kendala guru cuma sebagian kecil saja yang terlibat aktif dalam pembelajaran artinya kan dikurikulum 2013 ini siswa yang harusnya banyak bertanya dan mencari tahu, sebagian besarnya lagi kebanyakan acuh tak acuh dan tidak aktif penguasaan materi yah sangat kurang. |  |  |
|  | **AM (SF1,D2,P6)**  Sarana prasaranya sekitar 70% seperti Lcd kan kita harusnya menggunakan lcd dikelas tapi karena terbatasnya jadi kita jelaskan saja, jadi kita sesuaikan saja ganti-gantian menggunakannya |  |  |
|  | **MS (SF1,D2,P6)**  kemudian dari sarana dan prasarana belum mendukung kan seharusnya ini kan kalau di kurikulum 2013 itu idealnya moving class tapi karena sarana dan prasarana ruang kelas tidak mencukupi jadinya begini mi dipaksakan untuk peminatan, ada istilahnya mata pelajaran peminatan nah tapi peminatan itu tidak bisa berjalan secara efisien karena tidak moving class ki, kalau di IIS itu kan mata pelajaran yang masuk dipeminatan itu adaa sosiologi, geografi, dan ekonomi. Kalau di IPA kimia, fisika, biologi. Kalau di Bahasa Antropologi, bahasa inggris dan bahasa asing (Terserah mau bahasa jerman, mandarin atau apa itu) tiga itu peminatannya nah jadi itu yang jadi penghambat juga sebenarnya seharusnya moving class tapi tidak bisa.  kemudian faktor penghambat pelaksanaan kurikulum 2013 waktu masih pertama menerapkan itu, itu masalah buku karena ada beberapa mata pelajaran yang tidak sampai kesini bukunya seperti bahasa indonesia itu saya pribadi itu tidak sampaipi bukunya dari kementrian setelah satu tahun berjalan itu tidak ada jadi sementara yaaa kita hanya melihat dari silabus saja kemudian suruh anak-anak cari diinternet saja sampai sekarang, sekarang kan istilahnya kurikulum 2013 revisi 2017 revisi 2017 itu juga bukunya belum ada, mulai tahun lalu itukan 2017 sudah direvisi, tapi sudah direvisi silabus dan lain2nya itu tapi buku belum ada  pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 ituuu kompotensi siswa yang belum dominan karena kan didalamnya ada 5M menanya, dan sebagainya kalau kita mau terapkan ini langsung kalau disuruh siswa menanya “apa ada yang ingin bertanya” rata-rata tidak tau, jadi dari kompetensi siswa juga. | Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 10 Gowa peneliti melihat terdapat ruang kelas 20 ruang, dan siswa secara keseluruhan terdapat 655 peserta didik kelas 10, 11, maupun 12. | Dokumentasi terkait sarana & prasarana dan jumlah siswa keseluruhan terlampir |
|  | **AR (SF1,D2,P6)**  Kendala yang kita dapatkan dikelas itu yang pertama adalah sebagian kecil persiapan siswa itu kurang memadai yang kedua terkait dengan penugasan kelompok terkadang lambat untuk menyelesaikan tugasnya itulah yang menjadi kendala, yang ketiga juga kendala yang barangkali semua guru memahaminya bahwa terkadang kita berikan informasi mengenai aktif bertanya ternyata hanya 10% yang mengajukan pertanyaan itulah kendala2 yang melibatkan pihak guru bukan sih mengalami kesulitan tetapi itu yang terjadi di SMA Negeri 10 Gowa. Kurangnya bertanya atau kurang interaksi kepada siswa ke guru padahal perlu dipahami bahwa k13 ini adalah guru sebenarnya 30% aktif lalu siswa itu 70% tetapi itulah keadaan itulah yang terjadi, saya tidak boleh mengatakan setiap pertemuan begitu, tetapi seharusnya siswa harus dominan dibandingkan guru jadi guru hanya membahas pokok bahasan setelah itu siswalah yang mencari tau yang bertanya kepada kita. | Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti peneliti melihat memang rasa ingin tahu siswa masih kurang dengan melihat pada saat guru mengajukan pernyataan, apakah ada yang ingin bertanya ? peserta didik hanya sebagian kecil yang ingin mengajukan pertanyaan. |  |
|  | **RV (SF1,D2,P6)**  Konsepnya kurikulum 2013 itu kan harus siswanya yang lebih aktif maksudnya gurunya hanya sebagai fasilitator, siswa yang harus lebih banyak mencari tahu tentang materi pelajaran. Nah masalahnya disini siswa ketika disuruh bertanya hanya sebagian kecil yang aktif.  kendala dalam pelaksanaan pembelajaran biasanya waktunya tidak cukup misalnya masih ada mau kita sampaikan waktunya sudah habis |  |  |
| Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran | **AR (SF1,D2,P7)**  Saya kira faktor pendukung didalam pembelajaran selain rpp ialah alat peraga, katakan saja IIS tentu mnggunakan Peta baik peta dunia maupun peta sulawesi dan itu cara2 untuk mendukung dalam hal PBM terkait dengan bagaimana siswa bisa mengerti dan kita mengharapkan bahwa outputnya bisa meningkat dibandingkan dengan tahun2 yang lalu. | Peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 10 Gowa peneliti melihat berbagai alat peraga atau media pembelajaran berupa peta, globe, lukisan, dan patung yang merupakan media pembelajaran berada pada ruang guru, ada juga beberapa terdapat pada laboratorium yang disimpan terpisah oleh guru. |  |
|  | **AM (SF1,D2,P7)**  Dari Rpp ini yang menjadi pendukung pertama dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian media pembelajaran juga sangat menunjang pembelajaran. |  |  |
|  | **MS (SF1,D2,P7)**  yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran RPP, LCD tidak semua mata pelajaran tapi ada beberapa materi toh yang dibutuhkan ditampilkan, buku refensi itu ada buku guru, buku siswa kemudian buku dari penerbit yang lain kalau guru membutuhkan, tapi kalau mau lebih luas lagi guru membiarkan siswa menggunakan internet dalam pembelajaran. |  |  |
|  | **RV (SF1,D2,P7)**  faktor pendukung iya kalau dri segi buku sudah banyak kalau awal memang masih kekurangan, buku penunjang, sarana dan prasarananya dari buku pelajaran, media elektronik, kalau buku sudah banyak sekarang, ruang kelas dan sebagainya. | Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 10 Gowa peneliti melihat berbagai buku penunjang dari berbagai mata pelajaran yang bisa dikatakan telah memadai untuk pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. |  |
|  | **MT (SF1,D2,P7)**  Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran guru mungkin tidak jauh dari sarana prasarana yah dari ruang kelasnya, buku mata pelajarannya, media pembelajaran yang digunakan guru dalam kelas juga mungkin termasuk faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yah. |  |  |
| Evaluasi pembelajaram | **MT (SF1,D3,P1)**  Kalau untuk k13 ini sekarang penilaian autentik untuk kalau nilai rapor kan ada nilai sikap atau karakter, kemudian ada nilai keterampilan dan ada juga nilai pengetahuan itu persoalan nilai tapi belakangan ini nilai2 afektif sekarang itu Cuma dikasih 2 tugas untuk memberi tugas yaitu guru Pkn dan Pendidikan agama islam, adapun guru mata pelajaran lain juga terlibat tetapi dia hanya menyampaikan kepada guru Pkn dan PAI. |  | Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. |
|  | **MS (SF1,D3,P1)**  model penilaian ada itu format penilaiannya dilihat dari tiga aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, dinilai itu tidak disetiap pertemuan sesuai KD kalau 2 pertemuan KD nya sudah selesai baru di nilai tapi itu hanya pengetahuan dengan ketearampilan. Kalau sikap yang nilai sekarang guru agama dan Pkn, jadi kita guru hanya menyetor di guru agama dan pkn kemudian formatnya itu guru agama dan pkn yang memberi nilai kemudian disetor di wali kelasnya, jadi guru-guru mata pelajaran lain tidak punya kompeten untuk memberi format penilaian tetapi memberi penilaian tapi yang membuat formatnya adalah guru agama dan pkn jadi kita tidak memberi format lagi yang kita nilai hanya pengetahuan, keterampilan tapi itu tidak setiap pertemuan, tetapi per KD jadi kalau Kdnya dalam 1 KD 2-3 kali pertemuan baru kita kasih nilai itu jadi koleksi pribadi kita kemudian. | Pada saat peneliti melakukan observasi, SMA Negeri 10 Gowa melakukan evaluasi pembelajaran dengan penilaian autentik dimana guru melakukan penilaian tidak hanya melihat hasil akhir tetapi pada setiap proses pembelajaran siswa | Abdul Majid (Supardi, 2015) mendefinisikan penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar siswa. penilaian yang tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan hasil belajar siswa dinilai dari proses sehingga penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragam cara penilaian. |
|  | **AM (SF1,D3,P1)**  Kita lakukan penilaian itu berdasarkan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan. Tetapi yang diberikan tugas membuat format penilaian itu guru Pkn dan pendidikan agama, bukan berarti guru mata pelajaran lain tidak bisa memberi penilaian sikap kepada siswa kemudian kita setor pada guru pkn dan agama. |  |  |
|  | **AR (SF1,D3,P1)**  Kalau kata penilaian dalam hal menilai siswa banyak hal pertama adalah nilai kehadiran yang kedua adalah nilai tugas baik perorangan maupun perkelompok yang ketiga adalah tugas mid semester dan tugas semesternya jadi ada beberapa memang ada juga yang berkaitan dengan praktik dengan mata pelajaran yang berkaitan juga nilai harian, mid, dan semester lalu dibagi dan dimasukkan ke nilai rapor ada juga nilai karakter yang biasa kita dahulukan sekalipun nilainya baik tapi karakternya anak kurang baik itu biasa mempengaruhi. |  |  |
|  | **RV (SF1,D3,P1)**  model penilaian proyek, tes tertulis, ada bentuk uraian, pilihan ganda, ada penugasan, portopolio, jadi kita melakukan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, tetapi ada format penilaian sikap yang dilakukan guru agama dan pkn. |  | Guru juga melakukan berbagai model penilaian mulai dari proyek, tes tertulis, unjuk kerja, penugasan, portofolio dan sebagainya terlampir pada Silabus dan Rpp yang terlampir |
|  | **MT (SF1,D3,P2)**  Jadi kalau disini ulangan harian kan di berikan kebebasan kepada guru ketika selesai 1 KD silahkan memberikan penilaian ulangan harian kemudian di Mid terprogram sudah ditentukan di kalender akademik pada tanggal, bulan yang telah ditentukan itu dilakukan penilaian tengah semester kemudian di penilaian akhir semester kita lakukan. |  | Yani & Ruhimat, (2018) menyatakan bahwa selain menilai hasil belajar, proses penilaian juga melakukan penilaian selama proses pembelajaran (kurikulum 2013) yang disebut penilaian pengetahuan dan penilaian sikap, sedangkan penilaian di akhir pembelajaran biasanya melalui teknik tes tertulis, penilaian projek, penilaian produk, kumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio). Cara penilaian di atas kemudian dikenal dengan penilaian otentik. |
|  | **RV (SF1,D3,P2)**  Guru itu melakukan penilaian ada penilaian proses, terus ulangan harian, mid kan tidak ada mi jadi langsung mi ujian semester ganjil, semester genap, proporsinya kalau proses itu lebih besar kalau dibanding dengan ulangan harian dan ulangan semester. |  |  |
|  | **AR (SF1,D3,P2)**  Guru memberikan penilaian itu setiap saat yang dimaksud setiap saat itu nilai harian yang kami maksudkan nilai harian itu kalau kita memberikan kesempatan untuk bertanya disitulah nilai hariannya muncul kalau ada siswa lagi yang menjawab pertanyaan yang diajukan temannya disitulah nilai harian yang diperoleh pada tatap muka. | Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan peneliti melihat bahwa guru mengadakan evaluasi pembelajaran dalam bentuk lisan, dengan cara guru memberi pertanyaan kemudian peserta didik yang bisa menjawab mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru |  |
|  | **MS (SF1,D3,P2)**  guru melakukan penilaian biasanya di akhir KD, di ulangan harian, ulangan semester itu menggunakan android, tergantung dari gurunya kalau gurunya mau pake android boleh tapi rata-rata berbasis kertas kalau ulangan harian disini karena masih ada beberapa siswa tidak punya android makanya kita masih pake kertas jadi selepas pembahasan KD toh kemudian ulangan harian kemudian, tengah semester, semester. | Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan pada tanggal 12 desember 2018 peneliti melihat ulangan akhir semester dilakukan menggunakan android dan diawasi oleh guru yang seragam memakai baju putih, dengan melihat siswa yang masing-masing mengerjakan soal di android mereka, setelah selesai menjawab pertanyaan guru yang mengawas memanggil operator kemudian operator yang menginstruksikan tahap penyelesaian penutupan aplikasi di setiap kelas. |  |
|  | **AM (SF1,D3,P2)**  Penilaian dilakukan biasanya setelah di akhir kompetensi dasar jadi kita berikan ulangan harian tetapi pada proses keseharian siswa juga kita nilai jika ada siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan kita nilai juga disitu. Kita (guru) juga melakukan ulangan tengah semester dan diakhir semester. |  |  |
|  | **MT (SF1,D3,P3)**  Kendala pasti ada yah yang saya lihat jadi misalnya kalau berbicara penilaian misalnya kita kaitkan dengan nilai ulangan harian, nilai mid semeter dengan akhir semester pasti ada kendala karena dalam penilaian itukan guru upayakan supaya materi tuntas bisa memperoleh nilai sama dengan KKM tapi terkadang kendalanya lumayan banyak juga, mungkin dulu banyak siswa yang tidak tuntas pelajarannya lantas dihimbau mengikuti remedial perbaikan tetapi yaaa di SMA tidak sama dengan mahasiswa, kalau di SMA guru yang mencari siswa kalau di PT kan mahasiswanya yang mencari dosen kalau ada masalah itu kendalanya berbeda, susah sekali untuk ini siswa memperbaiki nilainya dalam waktu yang singkat itupun dikejar diuber2 sama gurunya kemana-mana baru dia bisa mengikuti remedial atau perbaikan. Jadi yang saya lihat guru lebih banyak kesulitan pada pengayaan yang dilakukan kepada siswa. |  |  |
|  | **RV (SF1,D3,P3)**  Hambatan paling di penilaian proyek karena dikerjakan diluar tidak bisa melihat prosesnya hanya hasilnya saja dilihat dan laporannya. Pada penilaian pengetahuan itu biasa kendalanya penyusunan soal harus menyesuaikan dengan tingkat kognitifnya toh ada C1, C2, C3 mengkategorikan soal itu masuk ke ranah kategori apa. Mungkin hanya itu kesulitan yang dialami kebanyakan guru yang telah kita bina terutama saya sendiri. Kalau misalkan pada penilaian penentuan kkm pada kurikulum 2013 awalnya yang menggunakan angka kecil dan pada saat itu guru merasa kebingungan atau kesulitan yah karena tidak ada format yang ditentukan pada saat itu tapi setelah kurikulum 2013 revisi 2017 kembali lagi menggunakan angka kecil sudah tidak ada masalah terkait dengan itu. |  |  |
|  | **AM (SF1,D3,P3)**  Hambatan yang guru alami dalam proses evaluasi di kelas itu tidak ada ji karena kita sudah mengikuti instrument penilaian yang dilakukan baik itu penilaian pada sikap, pengetahuan dan keterampilannya, dipenilaian sikap itu terbagi lagi jadi sudah banyak yang harus dipersiapkan untuk penilaian sekarang di penilaian sikap ada onservasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya. |  |  |
|  | **MS (SF1,D3,P3)**  penilaian pelajaran itu mengunakan KKM sekarang menggunakan angka besar karena kacau dulu itu waktu awal 2013 kacau karena dia hanya kasih rentangan kalau misalnya nilainya 2,77 harus di bulatkan 3.00 kemudian 3.50 3.47 harus turun 3 kan dirugikan anak-anak kalau 3.55 harus dibulatkan 4.00 tidak boleh itu jadi banyak yang protes makanya sekarang menggunakan angka besar lagi jadi sekarang kalau misalnya nilainya 77, 75, 80, 82 tidak adalagi istilah dibilang dibulatkan kebawah, dibulatkan keatas. Jadi anak-anak sudah bisa puas dengan kemampuan nilai yang ia dapatkan, dulu pusing karena bilang ihh rugiku saya karena sudah 3.45 tinggal 0. Sekian harus turun bulat lagi kebawah 3.00, diterapkan ulang lagi evaluasi menggunakan angka besar tahun 2015 kembali lagi karena banyak yang protes, banyak pihak yang memprotes kemudian guru-guru dari seluruh indonesia protes sampai suaranya di kementrian kemudian kementrian yang menanggulangi jadi mulai tahun 2015 lagi menggunakan angka besar sampai sekarang tidak adami lagi angka kecil |  |  |
|  | **AR (SF1,D3,P3)**  Saya kira tidak ada kendala dalam evaluasi kendala itu adalah berkaitan dengan sarana dan prasarana, karena evaluasi itu memang setiap saat yang penting guru perlu memang punya absen itulah yang dapat melihat sejauh mana keberhasilan siswa itu sendiri, nantinya akan kacau memberikan penilaian. Jika pada pembuatan nilai standar pada Kkm biasa hanya pada awal penerapan kurikulum 2013 saja mengalami kesulitan karena awalnya menggunakan angka kecil dan tidak memiliki format penilaian yang akan digunakan untuk siswa jadi guru merasa kesulitan disitu, tetapi setelah direvisi kembali sekarang menggunakan kurikulum 2013 revisi 2017 itu menggunakan angka kecil kembali. |  |  |
| Faktor pendukung evaluasi pembelajaran | **MT (SF1,D3,P5)**  Kalau kita disini untuk kelas 12 yah sekarang ini kita sudah menggunakan istilah CBT jadi seperti ujian nasional berbasis komputer tapi kalau semester itu menggunakan juga komputer, kalau saya katakan itu merupakan pendukung adalah kemampuan daripada siswa dan orang tua karena sekarang sudah banyak memiliki komputer jadi pada saat ujian semester setiap siswa harus membawa laptop kemudian diisi dalam ruangan ujian jadi pada saat menggunakan masing2 menggunakan meja yang menggunakan laptopnya.  selain laptop komputer kan sekarang sudah bisa menggunakan android, belum semua mata pelajaran kalau untuk tahun pelajaran yang lalu itu diprioritaskan mata pelajaran yang di Ujian nasionalkan, tapi sekarang rencana semua mata pelajaran menggunakan karena setiap guru mata pelajaran ini membuat evaluasi berbasis android. |  |  |
|  | **RV (SF1,D3,P5)**  Yang menjadi faktor pendukung dalam evaluasi pembelajaran ituuu seperti soal, materi pembelajaran, sarana prasarana juga karena kan sekarang sudah ujian nasional berbasis komputer (UNBK) dan ujian semesternya itu kita gunakan android karena sekarang tidak ada alokasi dana untuk pengadaan kertas lagi. |  |  |
|  | **MS (SF1,D3,P5)**  faktor pendukung di evaluasi pembelajaran semuanya mulai dari sekolahnya, guru, siswa, sarana prasarananya juga karena sekarang ujian nasional sudah berbasis komputer atau laptop jadi komputer atau laptop itu juga sangat menunjang dalam evaluasi pembelajaran. |  |  |
|  | **AR (SF1,D3,P5)**  Banyak faktor yang menjadi pendukung yah tetapi ada dua hal yang menjadi pendukung yang pertama itu faktor kehadiran yang kedua itu faktor karakter , jadi kalau kehadirannya baik dan karakternya baik saya kira ini yang menjadi faktor pendukung. Kalau mengenai sarana prasarana itu juga faktor pendukung utamanya yah kalau tidak ada sarana prasarana juga tidak akan berjalan secara efektif pembelajaran.  **AM (SF1,D3,P5)**  Ada bahan uji yah, jadi guru hanya membuat soal lalu kita kasih pada operator karena sekarang sudah mulai pakai android jadi kita tinggal pantau saja panitia yang bertugas itu ada kode untuk setiap mata pelajaran, sesuai aplikasinya.  Penulisan rapor kita setiap guru mata pelajaran hanya kumpul nilai di operator karena sekarang sudah berbasis komputer penulisan rapornya. |  |  |
|  | **MT (SF1,D3,P6)**  Iya penilaian pembelajaran yang dilakukan guru harus disesuaikan dengan perangkat pembelajarannya Kalau untuk k13 ini sekarang penilaian autentik untuk kalau nilai rapor kan ada nilai sikap atau karakter, kemudian ada nilai keterampilan dan ada juga nilai pengetahuan itu persoalan nilai tapi belakangan ini nilai2 afektif sekarang itu Cuma dikasih 2 tugas untuk memberi tugas yaitu guru Pkn dan Pendidikan agama islam, adapun guru mata pelajaran lain juga terlibat tetapi dia hanya menyampaikan kepada guru Pkn dan PAI. |  |  |
|  | **RV (SF1,D3,P6)**  Iya saya melihat guru-guru telah menyesuaikan penilaian pembelajarannya misalnya pada perangkat pembelajaran menggunakan model penilaian proyek, tes tertulis, ada bentuk uraian, pilihan ganda, ada penugasan, portopolio, jadi kita melakukan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, tetapi ada format penilaian sikap yang dilakukan guru agama dan pkn. |  |  |
|  | **AR (SF1,D3,P6)**  Saya kira iya harus jadi kita sesuaikan itu penilaian pembelajaran yang kita lakukan dikelas dengan apa yang telah kita rencanakan di rpp itu karena rpp kan kita jadikan acuan untuk pedomanlah untuk PBM yah, jadi pastinya guru-guru telah menyesuaikan itu materi ini direncanakan dengan evaluasinya projek misalnya, jadi kita jadikan acuan itu rpp yah. |  |  |
|  | **AM (SF1,D3,P6)**  Iya evaluasi pembelajaran itu pasti kita sesuaikan dengan apa yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) dan silabus karena dalam rpp itu telah disesuaikan materi yang akan diajarkan dengan penilaian yang akan dilakukan. |  |  |
|  | **MS (SF1,D3,P6)**  Iya jadi guru harus menyesuaikan dengan segala sesuatu yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (Rpp) dan silabus yah karena dalam situ semua sudah diatur sedemikian rupa jadi kita guru pasti menyesuaikan itu evaluasi apa yang direncanakan di rpp itu yang kita gunakan di pelaksanaan pembelajaran. |  |  |

### Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan



Lokasi Penelitian di SMA Negeri 10 Gowa



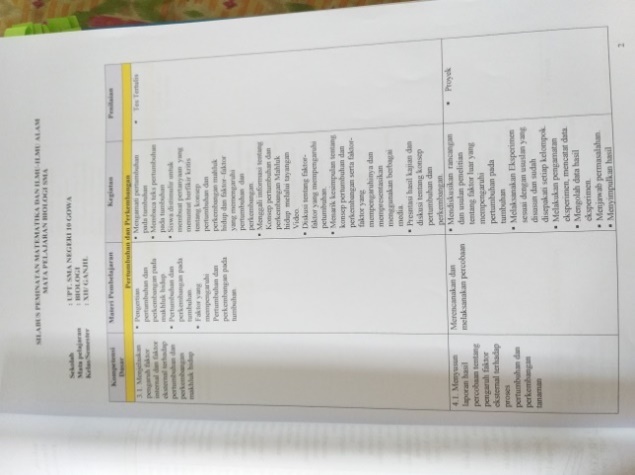
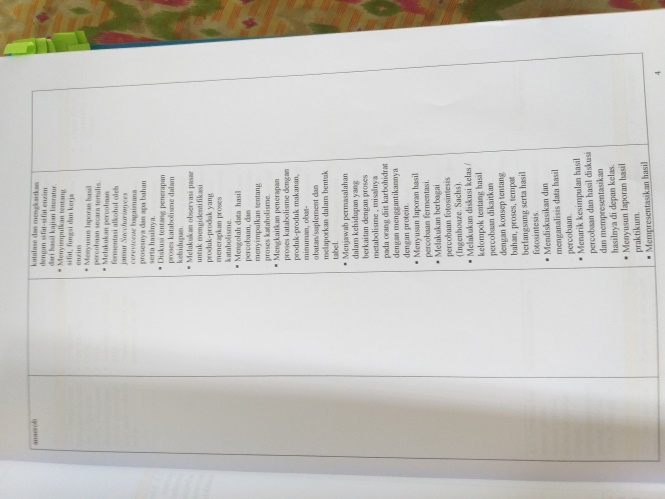
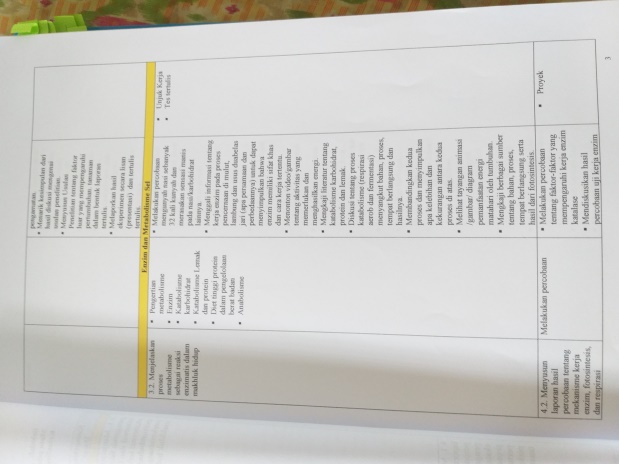
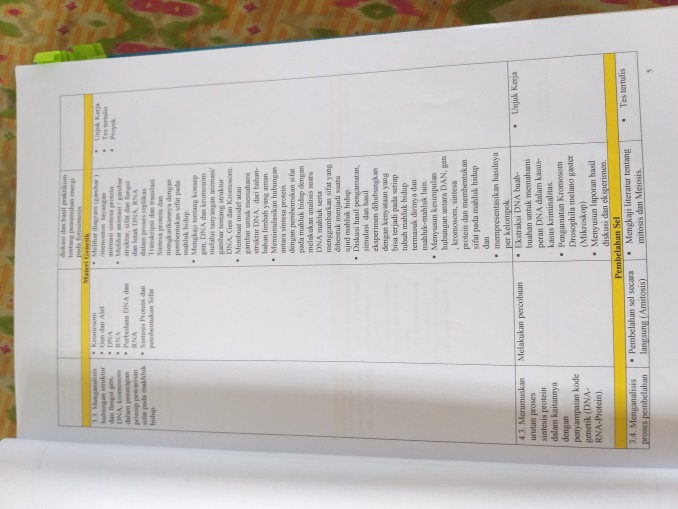
Wawancara dengan guru



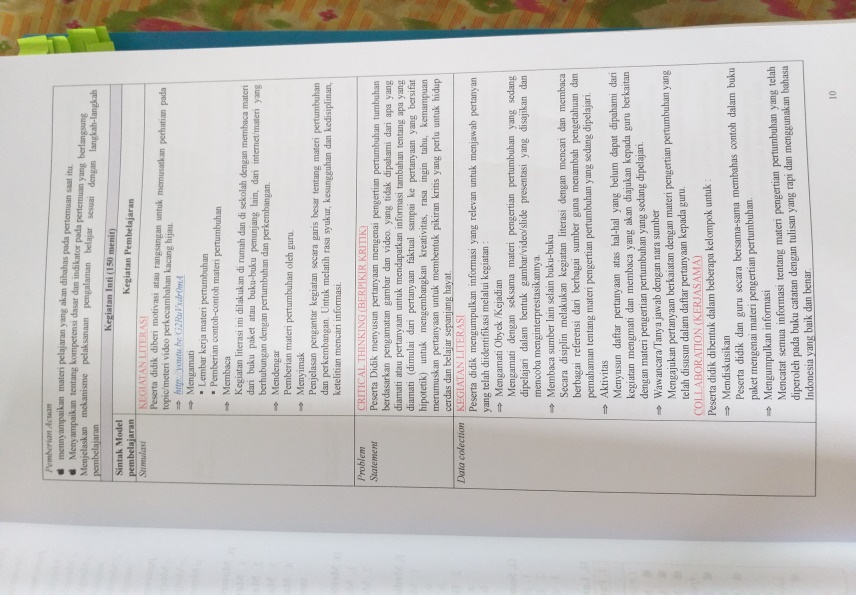
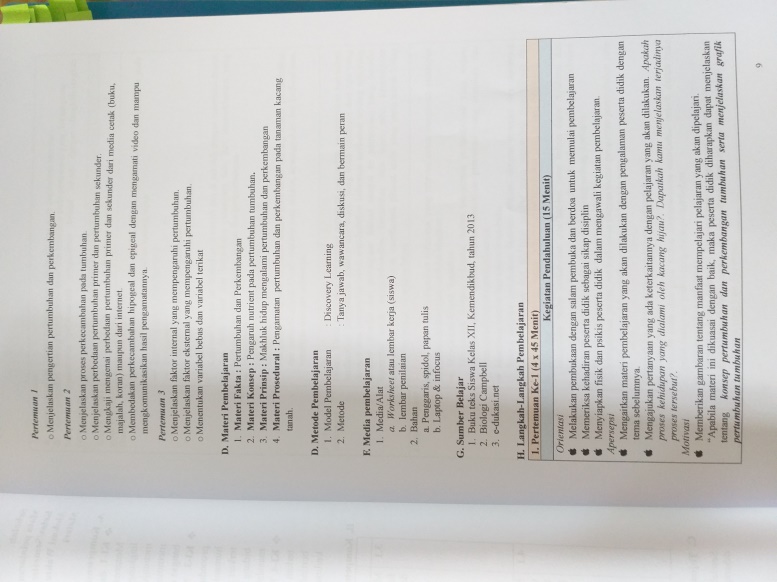
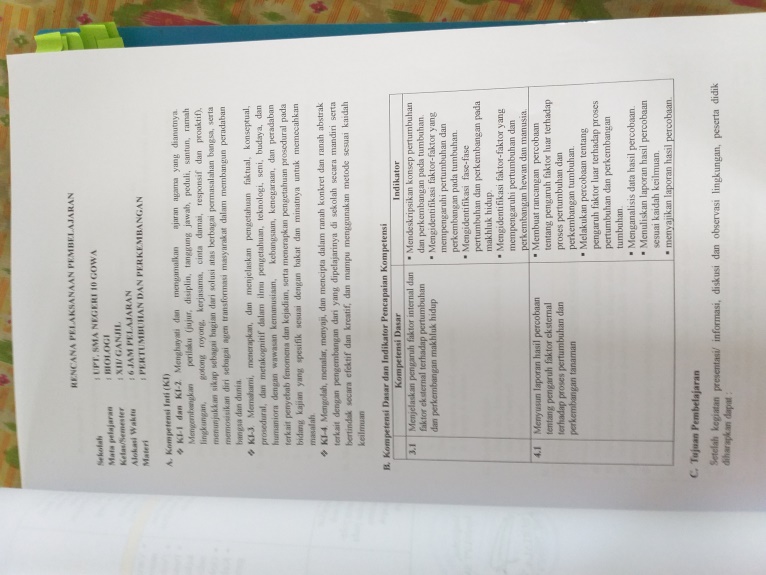
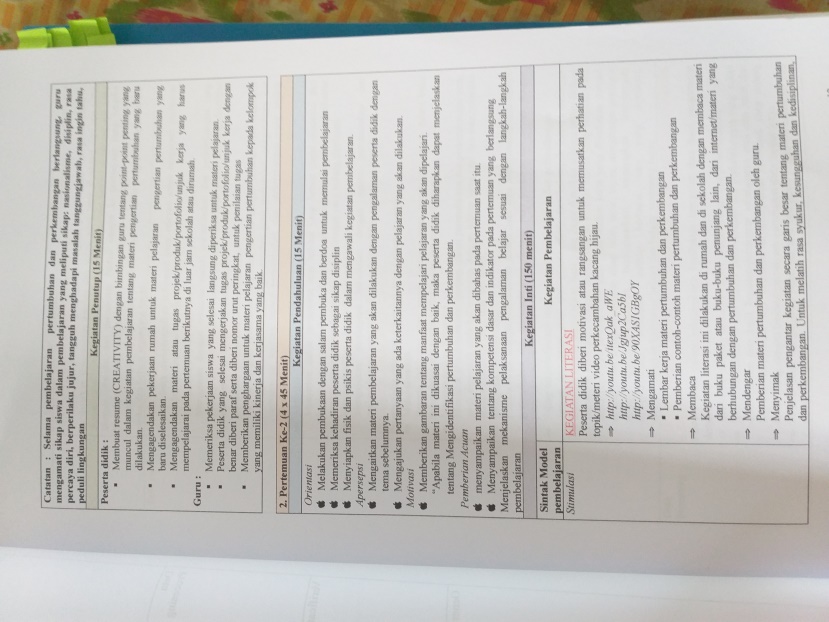
Wawancara dengan guru



Kalender akademik tahun ajaran 2017/2018

Silabus Mata Pelajaran

 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

# RIWAYAT HIDUP

 **ST. BENITA ARYANI,** lahir pada tanggal 25 Januari 1997 di Kabupaten Gowa, Prov. Sulawesi selatan, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan ayahanda Muhammad Tahir dan Ibunda Sri Asni. Penulis kemudian menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2008 di SD Negeri Pao-pao, sekolah menengah pertama tahun 2011 di SMP Negeri 3 Sungguminasa, Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SMA Negeri 2 Sungguminasa, kab. Gowa, Prov. Sulawesi selatan dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 Penulis menempuh Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan. Pengalaman berorganisasi pada Perguruan Tinggi Negeri penulis ikut terlibat dalam kepengurusan HIMA AP FIP UNM Periode 2015/2016 sebagai Anggota bidang Kewirausahaan dan Periode 2017/2018 ditingkat Fakultas sebagai Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai Anggota Bidang IPTEK.